LIKA-LIKU
Arnata
dan
Genta
FABBY ALVARO

Sebelumnya

Part 52 Ending

"Saya datang cuma ingin menyampaikan hal ini, Bu Guru! Ndan Genta tidak akan suka jika saya memberitahukan hal ini kepada Anda. Kalau begitu saya permisi dulu, Bu Guru. Jika Bu Guru berkenan saya harap Bu Guru mau mengantarkan Ndan Genta untuk berangkat bertugas." Sama seperti kedatangannya yang tidak aku sangka sama sekali, usai berbicara cepat dalam satu tarikan nafas, Serda Reza buru-buru berbalik dan pergi begitu saja dengan motor maticnya menghilang meninggalkan aku yang ternganga masih terkejut dengan apa yang aku dengar.

Serda Reza tadi bilang apa? Genta? Dia mau bertugas? Dan dia sama sekali tidak pamit denganku? Itu artinya dia benar-benar di buang oleh Komandannya seperti yang di katakan oleh Putri Dandim kemarin karena menolak perjodohan yang di tawarkan kepadanya, bukan?

Seperti orang tolol aku berdiri dengan segala pemikiran yang berkecamuk dan sulit di terima oleh akalku, selama beberapa waktu ini aku di buat merana karena Genta benar-benar menghilang dari hidupku dan tidak bisa di hubungi lagi, lalu sekarang setelah aku menyadari arti dari dirinya yang masuk terlalu dalam ke dalam hatiku dia mau pergi seenaknya?

Tidak, tidak bisa!!! Jika pun Genta harus pergi dia harus mendengarkan apa yang ingin aku katakan. Kali ini tanpa berpikir panjang bahkan tanpa berganti pakaian lagi, aku menyambar kunci motorku dan juga ponselku yang untung-

nya masih berfungsi usai aku banting karena kesal namun semesta seolah memang sedang ingin menghajarku, motor yang kemarin-kemarin baik-baik saja, mendadak mati tanpa bisa aku hidupkan.

Berulangkali aku menstaternya dan bahkan mengengkol motor matic 125cc ini namun yang menyebalkan motor ini masih mogok mengejekku. Sungguh aku benar-benar ingin menangis sekarang ini karena benar-benar tidak berdaya, aku hanya ingin meminta maaf pada Genta dan mengungkapkan betapa berartinya dia untukku namun kenapa mendadak keadaan seolah begitu menyulitkanku.

Takdir dan semesta seolah tengah bekerja sama membalasku yang begitu labil dalam menentukan perasaan, aku benar-benar merasa seperti seorang yang munafik sekarang ini, selama ini Genta jelas-jelas masuk dan menyembuhkan lukaku atas pengkhianatan yang di lakukan oleh Kakaknya namun aku terus menerus menampik cinta yang tumbuh melebihi batas seorang teman. Layaknya seorang yang depresi berat aku berjongkok, menangis menyembunyikan wajahku ke lututku, sungguh aku benar-benar menyesal telah menuruti keras kepala dan egoku yang kini membuatku kembali merasakan hampa dan kosongnya jiwaku separuhnya.

Tidak bisa aku bayangkan bagaimana hati dan hidupku ke depannya di bayangi penyesalan atas apa yang sudah ku putuskan karena terburu-buru termakan ego dan ketololan di sebabkan trauma yang mendalam.

Di tengah keputusasaanku yang buntu tidak bisa berpikir bagaimana caranya menemui Genta, ponsel yang beberapa saat lalu baru saja aku nistakan hingga terlempar mendadak berdering menunjukkan panggilan telepon yang

membuatku mempunyai secercah harapan untuk memperbaiki kesalahan yang di buat oleh egoku.

Bima XII IPA1 calling.......

Tanpa sempat mendengar salam yang di ucapkan oleh Bima dan alasan kenapa muridku yang bengal tersebut mendadak menelponku di pagi hari yang sangat tidak biasa ini, aku langsung memberondongnya dengan perintah. "Bima, bisa ke rumah Ibu sekarang? Anterin Ibu ke Batalyon tempat Pak Genta, Bim. Motor Ibu mati!"

Aku tahu apa yang aku minta terhadap muridku ini sangat memalukan, namun aku bisa apa, ini satu-satunya hal yang terpikir di otakku yang mendadak tumpul. Dan bisa kalian tebak, kekeh geli terdengar di ujung panggilan sana, kurang ajar memang muridku satu ini bisa-bisanya dia menertawakan, andai saja dalam kondisi normal mungkin aku tidak akan segan menjewernya. "Nahkan Ibu nyesel beneran, di bilangin nggak percaya sih! Tunggu di situ, Bu. Lima menit Bima sampai!"

Lima menit yang akan mengubah segalanya. Lima menit yang aku tunggu dengan was-was dan setengah tidak percaya mahluk nakal yang seringkali membuatku darah tinggi ini bisa sampai di hadapanku, namun kembali lagi, aku di buat menelan ucapanku sendiri karena tidak sampai lima menit, bocah dengan jaket bomber hitamnya ini sudah sampai dengan motor trailnya.

Cengiran terlihat di wajahnya, aku ingin sekali bertanya apa yang membuatnya sudah rapi di pagi hari di mana jam belum genap pukul setengah tujuh dengan seragam abu-abu putihnya namun mengingat ada hal yang lebih penting membuatku mengabaikan kekepoanku terhadap muridku ini untuk sejenak.

"Naik Bu, kita kejar Pak Tentara!"

Tanpa perlu di perintah dua kali, aku segera menaiki motor yang selalu aku umpat itu dengan segera, kali ini memilih untuk menutup mulutku rapat-rapat aku menyerahkan segalanya pada muridku satu ini. Hanya satu yang ada di pikiranku, semoga aku belum terlambat untuk segalanya jika tidak mungkin aku akan menyesal seumur hidup nantinya.

"Bima jadi ngerasa kayak di film-film tahu nggak sih, Bu! Jadi orang yang ketawa senang karena orang yang di nasehati akhirnya kena batunya. Maaf ya Bu, saya numpang ngakak!! Nggak nyangka aja Bu Guru beneran kehilangan Pak Tentara Genta."

Sekuat tenaga aku menempeleng kepala bocah menyebalkan yang tertawa keras sepanjang perlahan hingga membuat perhatian pengguna jalan lainnya yang berpapasan dengan kami menatap dengan aneh karena sikapnya, "fokus aja sama jalanan, Bim. Sampai berani jatuhin Ibu, ibu nggak lulusin kamu nanti!"

"Galak amat, Bu! Heran banget Pak Tentara bisa naksir singa Betina kayak Ibu!"

"Halaaah, nggak usah ngatain Ibu. Dapet jodoh yang lebih ngrepotin dari Ibu baru tahu rasa kamu!"

Perjalanan yang biasanya aku habiskan selama lima belas menit menuju Batalyon kini berkat kemampuan mengemudi Bima yang harus aku pastikan akan aku tegur nanti karena caranya mengemudi yang ugal-ugalan setelah semuanya usai sekarang hanya menjadi kurang dari sepuluh menit hingga aku kembali bisa melihat gerbang Batalyon hijau pupus yang entah kenapa membuat dadaku berdesir hebat karena rasa rindu akan salah satu penghuninya.

"Bu, kita izin dulu sama yang piket di sana atau saya terjang aja masuk, Bu? Saya sudah siap lahir batin jadi superhero yang nggak setengah-setengah nolongin Ibu nih."

Aku sama sekali tidak mengindahkan celotehan tidak bermutu Bima, dan tepat saat akhirnya motor tersebut berhenti di depan gerbang Batalyon, niat gila Bima terhenti karena orang yang ingin aku temui dan yang membuatku merasa bersalah serta tidak bisa tidur berhari-hari berdiri di sana, mondar-mandi lengkap dengan wajah cemasnya sembari menempelkan ponselnya pada telingaku.

Jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang. Sungguh rasanya campur aduk tidak karuan hingga mataku kembali terasa panas karena air mata yang menggantung.

Sungguh, bagaimana dia bisa baik-baik saja usai membuatku nyaris mati dalam penyesalan karena tidak bisa menghubunginya? Sebegitu marahkah dia dengan sikapku hingga dia tidak mau mengangkat panggilanku sementara dia bisa menggunakan tangannya untuk mengoperasikan ponsel sekarang ini.

Sekecewa itukah Genta hingga dia yang kini sanggup berdiri di depan gerbang Batalyon tidak sudi menemuiku. Jika Genta ingin membalas egoku yang begitu besar, harus aku akui pembalasannya benar-benar luar biasa kejam. "Genta...."

Bahkan hanya untuk sekedar memanggilnya aku pun merasa sudah tidak memiliki tenaga lagi, seluruh energiku tersedot habis kekhawatiran yang membuatku nyaris gila, namun sama sepertiku yang terpaku saat bisa melihatnya kembali, Genta pun nampak syok melihatku kini berdiri di hadapannya dengan di antarkan muridku yang bengal. Aku bahkan sudah menanggalkan rasa maluku karena begitu

kontras dengannya yang sudah mengenakan seragam PDL lengkap sementara aku masih mengenakan daster rumahan. Saat mata tajam yang selalu menatapku dengan pandangan hangat tersebut beradu tatapan, ada banyak kerinduan membuncah di dalam dadaku, rasa yang mati-matian aku tampik karena ikatan masalalu yang begitu rumit antara aku dan dia yang selama ini menjadi benteng tinggi penghalang meledak hingga aku tidak bisa menahan diriku lagi untuk tidak berlari ke arahnya.

Selama ini saat aku berada di titik terendah dalam hidupku, di saat aku merasa takdir begitu kejam karena cinta sudah mengecewakanku dengan begitu hebatnya, Gentalah yang ada di sisiku, mengulurkan tangannya saat aku sulit melangkah, menawarkan bahunya saat aku begitu lelah, dan menjadi apapun yang aku butuhkan hingga tanpa aku sadari hadirnyalah yang menyembuhkan lukaku.

Selama ini usai derita yang aku rasa aku berusaha keras mencari obat dari lukaku namun tidak pernah mau melihat jika obat itu ada di hadapanku.

Kini, akulah yang berlari ke arahnya, memeluknya dengan erat tidak ingin dia pergi meninggalkanku dalam kesendirian.

"Arnata, kamu ini kenapa ......"

Aku bisa merasakan Genta berusaha melepaskan pelukanku, berusaha meraih untuk melihat wajahku yang pasti sudah tampak mengenaskan dengan berlinang air mata yang kini membuat seragamnya basah, tapi aku justru memilih menenggelamkan wajahku ke dalam dadanya dan memeluknya semakin erat.

Aku ingin meyakinkan diriku sendiri jika pria di hadapanku ini benar-benar nyata, bukan hanya sekedar

halusinasi semata karena aku terlalu merindukannya dan takut jika dia benar-benar akan meninggalkanku tanpa pernah dia tahu bagaimana dia begitu berarti untukku. Isakanku sama sekali tidak bisa aku bendung, kini semua ego kusingkirkan sejauh mungkin dari hatiku, aku pernah gagal dan kecewa, namun bukan berarti hal tersebut membuatku tetap berdiri di tempat terkungkung trauma tanpa mau meraih bahagiaku.

Aku ingin bahagia, dan bahagiaku kini telah aku temukan kembali di diri seorang yang selama ini aku labeli sebagai seorang teman.

"Jangan pergi tanpa pamit sama sekali, Ta! Please!!! Kamu obat untuk luka di hatiku, Genta."

Tubuh tegap tersebut mendadak terasa kaku mendengar apa yang baru saja aku ungkapkan kepadanya, setengah memaksa, Genta melepaskan pelukanku kepadanya, kedua tangan besar yang selalu siap sedia menggenggam tanganku di saat aku mulai kehilangan arah tersebut kini menangkup wajahku yang basah dengan air mata, ada ketidakpercayaan di sorot matanya saat dia memandangku sekarang ini.

"Kamu bercanda, Ar?!"

Aku menggeleng keras, bagaimana bisa dia bertanya apa aku bercanda di saat aku nyaris mati jika tidak berhasil menemuinya sekarang ini, ingin sekali aku berteriak keras kepadanya untuk melihat bagaimana berantakannya seorang Arnata yang selalu rapi hanya untuk mengejarnya yang hendak pergi.

"Menurut ngana saya bercanda, Pak Tentara! Aku cuma mau ngomong sekali ini tanpa aku ulangi sekali lagi, jadi dengarkan baik-baik."

Setengah kesal padanya, aku meraih wajahnya, sama seperti yang Genta lakukan aku pun menangkup wajahnya agar dia bisa melihat kesungguhanku memperbaiki semua kesalahan karena ego dan kebodohanku yang terlalu besar. "Kamu pernah berkata jika kamu mencintaiku sejak 11 tahun yang lalu, bukan? Dan sekarang di diri kamu aku merasakan cinta yang sama! Cinta yang berhasil menyembuhkan luka menganga karena pengkhianatan, dan cinta yang baru aku sadari hadirnya saat mendengarmu akan pergi untuk selamanya. Kamu dengar, aku mencintaimu, Genta Prawiranegara!!!"

Pria tampan yang menatapku tanpa berkedip tersebut kini mengerjap-ngerjapkan matanya berulangkali seolah dia tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya sampai akhirnya saat Genta menyadari jika aku bersungguh-sungguh dengan apa yang aku ucapkan, senyuman lebar menghiasi bibirnya sembari dia berteriak heboh memancing perhatian.

"AKHIRNYA TUHAN, CINTAKU TERBALAS JUGA."

Layaknya seorang yang baru saja memenangkan undian, Genta dengan ringannya mengangkat tubuhku, memutarnya ringan seolah aku bukanlah sebuah beban berat untuknya bercampur aduk antara tawa dan juga tangis bahagiaku saat aku memeluknya dengan erat.

Melupakan jika ada banyak mata yang tengah memperhatikan betapa kontrasnya penampilan kami dengan penasaran, sebuah ciuman ringan sarat akan kebahagiaan aku rasakan menyapu bibirku dari seorang yang kini sepenuhnya menempati hatiku, yes officially sekarang kami adalah pasangan, dua orang yang berjanji

akan tetap bersama walau aku tahu jalan menuju langkah selanjutnya tidak akan mudah.

Siapa sangka, dalam kisah cintaku yang bak roller-coaster naik turun dan penuh tikungan dan pengkhianatan, aku akan berakhir dengan temanku saat Paskibraka dahulu yang tidak lain adalah mantan adik iparku sendiri.

Turun ranjang dengan adik ipar?

Tunggu di mini series Arnata dan Genta selanjutnya. Akankah perjuangan yang tidak mudah ini akan berakhir happy ending atau kembali berderai air mata?

Satu

"Ya Tuhan, Pak, Bu, kasihanilah bocah ganteng yang masih suci ini! Bisa-bisanya kalian mesra-mesraan di depan mata saya dan para Abang-abang jomblowers!!! Atit Bu hati dan mata kami semua yang masih setia sama kesendirian."

Mungkin aku akan lupa di mana keberadaanku sekarang ini andaikan saja suara celetukan Bima yang sangat mengganggu pendengaranku tidak terdengar.

Sungguh aku benar-benar di buat kehilangan muka sekarang ini, alih-alih menatap pada Bima dan mungkin juga anggota Genta di belakang tubuhku, aku justru semakin menenggelamkan diriku pada dada Genta karena malu yang aku rasa. Bagaimana tidak, aku benar-benar melupakan di mana sekarang aku berada karena begitu lega mendapati aku tidak terlambat menemui Genta, jangan tanya bagaimana leganya perasaanku sekarang karena sesuatu yang sebelumnya membuatku sulit untuk bernafas kini terangkat dari kedua bahuku.

Berbeda denganku yang merajuk karena malu di ceng-cengin oleh mereka yang melihat drama alay yang aku mainkan, Genta justru terkekeh keras hingga dadanya bergetar.

"Dasar Botol kecap, iri aja kalian. Sana putar balik pura-pura buta nggak lihat apa-apa, nggak tahu apa jungkir baliknya saya buat dapat pengakuan, atau kalian lebih suka kalau saja suruh sikap taubat!" Ujarnya yang membuatku mendongak, dan tanpa segan langsung menghadiahi Genta dengan cubitan di perutnya yang keras hingga pria dengan postur tubuh tinggi tersebut meringis, "Ya Tuhan, Sayang!

Sakit tahu, baru saja di sayang. Udah di cubit sekarang, nggak tahu apa kalau cubitanmu itu cubitan maut!"

"Yailah Pak Tentara! Bucinnya tolong di kondisikan, Pak! Nggak kuat saya nahan geli. Astaga, nggak pantes, Pak."

Memilih untuk menahan tawa mendapati Genta yang mengusap-usap perutnya yang aku cubit sementara tawa mengiringinya, aku memilih untuk mundur dan melepaskan pelukanku sembari berkacak pinggang untuk mengonfrontasi apa yang membuatku kehilangan rasa malu hingga mengungkapkan perasaanku tanpa ada basa-basi terlebih dahulu.

"Biarin! Harusnya lebih kenceng lagi dari ini. Lagian suruh siapa beberapa hari ini bikin aku terus-menerus galau nggak karuan gegara kamu nggak bisa di hubungi. Di telepon nggak bisa, di WA cheklist satu, di samperin katanya nggak menerima tamu!"

Kembali karena merasakan kesalnya beberapa hari ini terhadap dirinya, tendangan ringan melayang ke arah tulang keringnya, tidak cukup hanya menendangnya karena sebal, cubitan bertubi-tubi aku berikan kepadanya yang membuat Genta blingsatan menghindariku dengan panik, jika tadi dia yang menggertak para anggotanya, maka sekarang dialah yang menjadi bahan sorakan gembira dari anggotanya yang menjadi penonton. "Aku minta kamu buat menjauh Genta, bukan buat pergi dan ngilang kayak hantu yang tiba-tiba saja bikin aku denger kabar kalau kamu bakal pergi tugas lama! *Please* kalau mau balas dendam sama aku, jangan langsung hajar perasaanku sampai aku mau mati saking frustasinya. Mana pakai acara Dedek gemes yang datang ke rumah dan bilang kalau kamu bakalan di buang gegara nolak dia lagi, gimana aku sekarang nggak nangis drama waktu ketemu

kamu, aku udah bayangin kamu kenapa-kenapa di perbatasan apa di mana tugasmu yang bikin aku nggak bakal bisa ketemu kamu lagi tahu nggak sih, Ta."

Usaha Genta untuk menghindariku mendadak terhenti saat Genta mendengar apa yang aku katakan padanya, dengan kedua tangannya yang besar tersebut dia menahan kedua tanganku dan berujar dengan serius.

"Ada perempuan yang datang nyamperin kamu dan bilang kayak gitu?"

Cerocosanku tanpa spasi seketika terhenti saat Genta bertanya dengan nada serius, aku sangat mengenali di mana waktu Genta sedang bercanda dan serius saat berbicara, dan mendengar tanya dari Genta barusan membuatku langsung menganggguk mengiyakan sama seriusnya. "Iya, ada Putri Dandim nyamperin aku buat nanya kamu di mana, siapa itu namanya? Farida Arifin kalau nggak salah! Nggak cuman dia, pagi-pagi buta tadi matahari aja belum muncul Serda Reza juga nyamperin aku buat bilang kalau hari ini kamu bakal pergi dan ini kesempatan terakhir aku buat *say goodbye* sebelum penugasan kamu yang entah kapan baliknya! Tolong bilang ke aku sekarang, kamu beneran mau pergi tanpa ngabarin aku sama sekali, Ta?" Dengan rinci aku menjelaskan semua yang membuatku ingin berguling-guling karena stress beberapa waktu ini dan lengkap dengan tanya yang ingin sekali aku dengar penjelasannya darinya.

Aku mendongak, menatap pria yang selalu menatapku dengan pandangan hangatnya, setiap kali aku berbicara dengannya, Genta selalu menatap tepat di dalam mataku yang menunjukkan jika dia mendengarkan apapun yang sedang aku bicarakan dengan penuh perhatian, siapa sangka,

melalui gesture perhatian sederhana seperti ini pada akhirnya membuat hatiku tertawan kepadanya.

Seulas senyum terlihat di wajah Genta saat aku menunggu jawabannya yang tidak kunjung aku dapat, namun pria ini tak lantas langsung menjawabnya, saat tangan besar tersebut terangkat, telapak tangan tersebut justru menyapu pipiku, membuatku merasakan betapa hangatnya telapak tangan yang selama ini menggenggam tanganku agar aku tidak jatuh terpuruk, sekarang aku tahu kenapa aku tidak bisa menolak Genta sekuat tenaga pikiranku memerintahkannya, hatiku terlanjur nyaman dengan cinta yang dia berikan, dia mencintaiku dengan caranya yang istimewa, tetap berdiri di sisiku untuk menunjukkan ketulusan cintanya sekali pun sudah berulangkali mendapatkan peringatan jika cintanya tidak akan terbalas.

Setelah hubungan toxic dengan mantan suamiku yang membuatku terbutakan karena cinta aku baru menyadari apa sebenarnya arti mencintai. Dulu aku yang selalu memberikan segalanya untuk Mas Barra, berharap dengan seluruh cinta dan pengorbanan yang aku berikan bahagia akan terpelihara dalam hubungan kami, aku tidak pernah tahu dan merasakan jika dalam cinta yang sebenarnya, materi, perhatian, dan kasih sayang di berikan dari kedua belah pihak, pengorbanan bukan hanya satu sisi, bukan hanya kita yang terus menerus memberi, namun kita juga menerima dan di sayangi.

Kini, aku mengerti maksud ucapan dari kakakku tempo hari, 'Dalam mencintai, yang utama adalah mencintai diri sendiri terlebih dahulu, saat kita mencintai diri kita dengan baik, akan ada seorang yang mencintai kita bukan karena

apa yang kita upayakan untuknya. Memberikan segalanya yang kita bisa dan miliki tidak menjamin cinta kita akan berbalas sama indahnya.'

Aku pernah memberikan seluruh duniaku pada seorang yang aku cintai dan berakhir di kecewakan, maka kini seorang datang untuk memberikan warna kembali dalam hidupku yang sempat begitu gelap.

Tidak perlu banyak kalimat, tindakannya membuktikan segalanya yang bisa aku rasakan.

"Aku memang akan pergi, Arnata. Sebagai seorang prajurit ada banyak tugas yang harus aku emban sebagai bentuk pengabdian, tapi tidak pernah terpikirkan sekali pun untuk meninggalkanmu. Mau ada ratusan putri Jendral yang menginginkanku, aku akan lebih memilih bertugas di tempat yang jauh dari pada harus menggadaikan hati yang aku miliki."

Tuhan, kenapa ada pria semanis ini? Sekuat tenaga aku menggigit bibirku, berusaha menahan isak tangis yang hendak lolos dari bibirku, aku terharu karena demi cinta yang sebelumnya aku sia-siakan Genta bahkan menerima perlakuan tidak adil dalam pengabdiannya, tapi di sisi lainnya aku pun sedih karena di demi diriku Genta sekarang harus bertugas di tempat yang begitu jauh, sebegitu besarnyakah cinta yang dia miliki hingga Genta memilih karier mulus melesat layaknya roket jika dia mau menerima perjodohan dengan putri atasannya.

"Aku mencintaimu, Arnata. Selain Negeri ini, kamu adalah hal yang akan aku jaga sepenuh hati. Aku akan memilihmu di bandingkan apapun yang ada di dunia ini."

Dua

"Aku mencintaimu, Arnata. Selain Negeri ini, kamu adalah hal yang akan aku jaga sepenuh hati. Aku akan memilihmu di bandingkan apapun yang ada di dunia ini."

Tidak ada yang bisa aku katakan lagi, seluruh dadaku terasa sesak oleh perasaan haru yang tidak bisa aku bendung lagi, kembali untuk kedua kalinya aku menghambur memeluk Genta dengan erat. Sungguh rasanya aku sangat bersedih sekarang ini, di saat aku sudah berani mengakui perasaan yang aku miliki untuknya, Genta justru hendak berangkat untuk bertugas di tempat nan jauh di sana dalam jangka waktu yang lama, pergi untuk pengabdian walau sebenarnya itu adalah bentuk ketidakadilan atas sikapnya yang tidak mau mencampur adukkan pengabdian dengan kehidupan pribadinya.

"Maaf, Genta, karena aku kamu harus menerima perlakuan tidak adil seperti ini."

Usapan lembut aku rasakan di punggungku, satu hal yang sangat menenangkan untuk aku rasakan di tengah risauku, dan syukurlah kali ini tidak ada sorakan penuh *ceng-cengan* dari anggotanya yang membuatku memerah karena malu.

"Kamu tahu, aku merasa tersanjung dengan semua hal luar biasa ini. Jika tahu sebuah tugas yang membuat kita memiliki jarak dan waktu akan membuat perasaanku terbalas, mungkin aku akan melakukannya dari dulu. Tapi walaupun aku menyukai bagaimana sekarang kamu bermanja-manja denganku seperti ini karena aku harus

pergi jauh, tapi ada beberapa kesalahpahaman yang harus kita luruskan, Arnata."

"Kesalahpahaman?" Kata-kata itu reflek membuatku menjauh melepaskan pelukanku darinya, untuk kedua kalinya aku menatapnya penuh tanya tidak mengerti. Aku benar-benar tidak menyukai kalimat bernama kesalahpahaman yang baru saja dia ucapkan karena itu berarti ada hal yang salah untuk aku mengerti dengan apa yang terjadi.

Paham jika sebentar lagi aku akan meledak dengan kekesalan yang terpatri jelas di wajahku, Genta buru-buru menjelaskan. Ini salah satu hal yang aku sukai darinya yaitu dia peka dan mengerti bagaimana perasaanku tanpa aku harus mengatakan dengannya.

Kedua tangan besar tersebut menangkup wajahku, memintaku untuk menatapnya yang kini tersenyum geli melihat sikapku dan was-was karena takut aku tidak menerima apa yang akan dia ucapkan.

"Tapi Arnata, untuk sekarang ini aku tidak akan pergi jauh darimu. Benar aku akan pergi bertugas tapi tidak sampai ke perbatasan sampai dua tahun atau memimpin sebuah tugas khusus, aku hanya akan pergi satu bulan untuk latihan anggota baru yang baru saja masuk dan itu hanya keluar kota!"

Mendengar bagaimana penjelasan Genta sontak aku ternganga lebar, campuran antara kesal, terkejut dan lega, terlalu banyak yang aku rasakan hingga aku tanpa sadar memukul lengannya kembali dengan keras hingga kali ini jerit kesakitan Genta kembali terdengar, namun berbeda dengan tadi dimana para anggotanya justru menertawakan Genta, para pria tegap yang ada di belakangku sama sekali tidak ada suaranya menciut berpura-pura tuli. "Terus

kenapa ngilang!! Mana pakai acara nggak bisa di hubungi lagi, kamu tahu nggak gimana stresnya aku di datengin Putri Dandim itu dan nggak bisa sekali pun ngehubungin kamu! Lagian kamu tahu nggak, itu si Serda Reza yang seringan ikutan sama kamu pagi-pagi tadi bikin aku blingsatan gegara bilang kalau kamu mau pergi! Haaah, coba kamu jelasin semua ini!"

"Hapeku rusak, Ar!" Jika tadi aku ternganga mendengar Genta hanya akan pergi keluar kota selama dua bulan untuk latihan, maka sekarang mulutku terbuka lebar mendengar alasan paling konyol yang pernah aku dengarkan, hapenya rusak dia bilang? Sekonyol itu alasannya? Dan melihat bagaimana Genta sekarang ini meringis menyebalkan mendapatiku nyaris meledak membuat kekesalanku bertambah memuncak, "hapeku jatuh ke kloset, Ar. Mati nggak bisa di tolong lagi. Mana nomorku ternyata sudah nggak aktif lagi yang bikin aku harus urusin kartu operator yang mati itu sementara aku juga harus menyiapkan diri untuk tugas ini, siapa yang nyangka beberapa hari ini di saat aku sama sekali tidak memikirkan ponselku, banyak hal sudah terjadi, aku sama sekali nggak nyangka kamu akan nyariin aku, Arnata. Mengingat bagaimana hadirku begitu membebanimu selama ini."

Kalimat terakhir yang di ucapkan oleh Genta dengan suara lemah tersebut membuat hatiku terasa teriris, aku merasakan apa yang aku lakukan begitu kejam terhadap Genta, bahkan pikiran untukku yang akan menghubunginya seolah begitu mustahil untuknya.

Kekesalan yang sempat merajai hatiku karena merasa sudah di permainkan hingga perasaanku belakangan ini begitu pontang-panting seketika memudar, bahkan aku

menurut saat Genta menarikku untuk duduk dan mendengar apa yang sebenarnya terjadi padanya belakangan ini kepadanya.

"Aku keterlaluan banget ya Ta sama kamu selama ini, maaf karena terlalu lama untuk menyadari betapa berartinya kamu untuk aku."

Genggaman tangannya padaku semakin menguat seiring dengan gelengan yang dia berikan, "apa yang kamu lakukan adalah hal yang normal, Arnata. Kamu adalah Putri kesayangan keluargamu, selama ini kamu selalu di jaga sepenuh hati oleh keluargamu, aku sangat mengerti saat kakakku menancapkan luka, luka itu tidak akan sembuh dengan mudah, saat aku memutuskan untuk mengejar cintamu aku sudah siap dengan segala resikonya termasuk kamu tolak kehadiranku pada akhirnya." Senyuman terbit di wajahnya yang selalu membuat hatiku merasa hangat, entah sihir apa yang di miliki Genta hingga dia selalu bisa membuatku merasa baik-baik saja tidak peduli seberapa besar badai yang baru saja aku hadapi. "Mengenai putri Dandim yang tempo hari datang menemui, jangan khawatirkan mereka maupun karierku, aku tahu dengan benar bagaimana menjaga diriku sendiri saat berurusan dengan orang-orang yang menyalahgunakan kuasa yang mereka miliki Arnata."

Seolah bisa menebak apa yang aku takutkan selain kepergiannya, apa yang di katakan oleh Genta barusan membuat separuh beban yang ada di bahuku seolah terangkat, terlebih saat aku melihat bagaimana berbedanya saat Genta tersenyum sekarang ini, senyuman ganjil yang mengandung banyak rahasia yang membuatku teringat Papa saat beliau memegang Kartu As melawan terdakwa. Dan saat

itu juga aku paham jika hal terbaik yang bisa aku lakukan adalah menutup mulutku dan tidak perlu bertanya apa yang membuat Genta begitu percaya diri semuanya akan baik-baik saja, terkadang dalam berpasangan tidak semua hal harus kita mengerti.

Dahulu aku merasa aku tahu segalanya tentang pasanganku dan ternyata pada akhirnya aku di tipu mentah-mentah. Kegagalan membuatku belajar banyak hal kepadaku, membuatku semakin dewasa dalam menanggapi lika-liku dalam hidup.

"Dan mengenai soal ulah Reza tadi pagi. Sepertinya kita harus meluruskan hal ini." Aaaahhhh ini juga, salah satu biang kerok yang membuatku pontang-panting dan menangis sepagian ini, merasa namanya di sebut oleh Genta, Serda Reza yang merasakan sinyal bahaya seketika hendak melarikan diri, sayangnya hal itu sudah sangat terlambat, sosok hangat Genta kini berubah saat dengan suaranya yang menggelegar terdengar keras menghentikannya.

"SERDA REZA, MENGHADAP SAYA SEKARANG!"

Tiga

"SERDA REZA, MENGHADAP SAYA SEKARANG!"

Serda Reza yang sudah bersiap untuk mengambil langkah seribu seketika berhenti, wajahnya yang sedari tadi begitu puas menertawakan Genta yang kena pukul dan omelanku berkali-kali kini pucat pasi seperti mayat karena tahu sebentar lagi dia akan kena semprot dari atasannya.

"Noh Pak Reza, di panggil sama Pak Genta. Berani berbuat berani bertanggungjawab!" Seolah menyempurnakan kesengsaraan yang akan di sambut olehnya, Bima yang sedari tadi menjadi pemimpin tim hore bersamanya justru berputar haluan, bersama anggota Genta lainnya, mereka dengan teganya mendorong Reza untuk menghadap Genta yang kini sudah bersedekap lengkap dengan raut wajahnya yang garang dan tidak bersahabat.

Untuk pertama kalinya setelah aku mengenal Genta lebih jauh selama satu tahun ini, aku melihat Genta sebagai seorang yang berbeda dengan yang biasanya aku kenal. Sosok hangat yang selalu tersenyum menenangkan gelisahku kini berganti dengan seorang yang begitu tegas, berwibawa, dan tidak terbantahkan, tidak heran jika Serda Reza kini menciut sejadi-jadinya, aku kini sepenuhnya yakin tidak akan ada yang bisa menjatuhkan Genta, sangat berbeda dengan mantan suamiku yang butuh koneksi Papa dan Mas Dewa untuk membangun kariernya agar berdiri tegak, Genta tidak butuh pertolongan siapapun karena dia mampu berdiri di atas kakinya sendiri, dan aku melihat semua hal itu sekarang ini.

"Siap, izin saya salah, Komandan!"

Walaupun Serda Reza terlihat jelas jika dia ngeri menghadapi Genta yang nampak begitu mengerikan sekarang ini, namun aku harus mengakui sikap tenangnya sebagai seorang prajurit yang di tuntut untuk tidak gentar menghadapi apapun masalah adalah hal yang luar biasa. Mungkin jika aku yang di pandang Genta dengan tatapan penuh kengerian seperti sekarang ini sudah pasti aku akan lari terbirit-birit untuk menyelamatkan diri.

"Kamu tahu apa kesalahan yang sudah kamu perbuat, Serda Reza?" Masih dengan suaranya yang mengerikan Genta kembali membuka suaranya.

"Siap, tahu Komandan! Tapi komandan harus tahu jika apa yang saya lakukan demi kebaikan Komandan dan Bu Guru Arnata sendiri. Mohon maaf jika saya lancang, tapi saya merasa hubungan kalian perlu pertolongan, saya benar-benar gemas dengan Bu Guru Arnata yang tidak kunjung peka, dan saya kesal sendiri dengan sikap Anda yang terlalu berpasrah, terbukti kan sekarang Komandan, hanya perlu sedikit dorongan semuanya kini berjalan seperti seharusnya."

Serda Reza menjawab dengan lantang dan tegas, tidak ada keraguan di setiap jawaban yang dia berikan bahkan pandangannya sama sekali tidak teralihkan dari Genta, dan di akhir jawabannya, pria yang berusia beberapa tahun lebih muda dari Genta dan aku ini tersenyum nyengir seolah dia sedang berusaha merayu Genta agar memaklumi apa yang dia sudah lakukan kepadaku.

Mendapati Genta yang terdiam di tempat membuat keberanian Serda Reza sedikit bertambah hingga dia mengambil beberapa langkah untuk mendekat pada Genta,

walaupun Reza berbisik tapi aku bisa mendengar jelas apa yang dia katakan.

"Setelah Komandan dapat pernyataan cinta dari Bu Guru Arnata, Komandan tega gitu ngehukum saya? Mana tadi dapat bonus peluk sama cium lagi? Kurang keberkahan apa lagi, Komandan! Coba kalau saya nggak ada inisiatif, merana kalian berdua, Ndan!"

Aku tidak tahu Serda Reza mendapatkan keberanian darimana, nyatanya dari beberapa rekannya yang ternganga karena Serda Reza berani mendebat Genta bisa aku pastikan jika keberanian Serda Reza tidak pada tempatnya. Semua yang melihat bagaimana kerasnya wajah Genta, termasuk aku sudah mempersiapkan diri untuk mendapati Genta yang meledak karena marah, namun nyatanya apa yang terjadi justru sebaliknya.

Beberapa detik yang berlalu dengan penuh ketegangan tersebut justru pecah dengan suara Genta yang tertawa, alih-alih memarahi Serda Reza, Genta justru memeluk Serda Reza layaknya seorang Kakak kepada adiknya, bahkan berulang-kali Genta menepuk punggung Serda Reza yang menunjukkan betapa berterimakasihnya dia kepada Serda Reza.

Entah untuk keberapa kalinya dalam satu hari ini aku di buat ternganga dengan segala hal mengejutkan dalam hidupku, selama ini hidupku begitu tenang dan teratur tapi bersama dengan Genta aku merasakan hidupku begitu penuh dengan kejutan bak *rollercoaster* yang menyenangkan.

"Terimakasih banyak Sersan untuk bantuanmu! Apa yang kamu katakan memang benar, seorang pengecut sepertiku memang perlu bantuan manusia nekad sepertimu.

Sekali lagi, terimakasih banyak sudah bersedia mengantarkan wanita yang aku cintai untuk datang kepadaku."

Tidak hanya Serda Reza yang lega, kami semua yang mengira Genta akan memarahi atau bahkan memukul Serda Reza pun turut bernafas lega, mungkin inilah salah satu alasan kenapa Genta begitu di segani oleh anggota maupun atasannya, dia seorang pemimpin yang tegas terhadap anggotanya namun tidak sungkan mengucapkan terimakasih, hal yang terkadang di lupakan oleh orang-orang yang merasa mereka memiliki kuasa.

Siapa yang menyangka di balik garangnya penampilan para pria berseragam loreng ini, terdapat kehangatan yang tersembunyi di balik ketegasan yang mengagumkan, tidak tahan hanya nyengir sendirian, aku menghampiri Genta yang sudah melepaskan pelukan persaudaraannya dengan Serda Reza, sekilas aku bisa melihat tatapan penuh haru dan terimakasih di mata Genta saat aku merangkul lengannya, satu poin plus lagi yang membuatku begitu bersyukur di cintai olehnya.

"Terimakasih banyak Serda Reza, jika bukan karena dorongan dari Anda, mungkin selamanya saya akan tenggelam dalam penyesalan karena ego saya sendiri. Apa yang Anda lakukan pagi ini benar-benar menyadarkan saya bagaimana berartinya pria di samping saya ini."

Senyuman aku berikan kepada Genta yang juga membalas tersenyum kepadaku, kalian tahu apa yang aku rasakan sekarang ini? Rasanya aku seperti terlahir kembali usai kegelapan akan trauma menyekapku begitu erat, bagaimana bisa aku pernah berpikir jika aku tidak akan pernah bahagia lagi sementara bahagia itu ada di sisiku, dia bersamaku dan menungguku untuk menyambutnya, jadi

untuk kalian yang sedang berada di posisiku, ingatlah hal ini, 'jika kita merelakan seorang yang sudah menyia-nyiakan cinta kita untuknya, maka Tuhan akan mengirimkan ribuan cinta pengganti yang akan membawakan kita bahagia', aku mungkin kehilangan cinta pertamaku dalam pernikahan yang kandas, tapi setiap luka selalu ada obatnya, dan kini semesta dan para pemainnya membawaku untuk menyambutnya.

"Bahagia Komandan, bahagia saya juga, Bu Guru. *Don't worry.* Syukur Alhamdulillah Bu Guru juga memiliki perasaan yang sama dengan Komandan, nggak bisa saya bayangkan gimana jadinya kalau ternyata Bu Guru masa bodoh sama Komandan saya. Bu Guru tahu, selama beberapa waktu Bu Guru acuhin Komandan saya, kami semua tersiksa tahu sama uring-uringannya. Persis kayak ABG payah hati, nggak pantes banget buat di lihat Bu!" Bisik Serda Reza sembari mengerling jahil pada Genta yang langsung melayangkan tendangan ringan pada Serda Reza.

"Yeeeeee, nih bocah! Di baikin malah ngelunjak, beneran taubat sampai dua bulan tahu rasa kau!"

Seolah sengaja ingin menggoda Genta, Serda Reza justru menarik tanganku yang menggandeng tangan Genta bahkan berganti menggandengnya dan memamerkannya pada Genta yang langsung menerjangnya kembali seperti seorang anak yang tidak mau kehilangan miliknya. "Tuh lihat sendiri kan Bu Guru gimana nyebelinnya Komandan saya, sebelum terlambat di pikir lagi lah Bu buat mau sama beliau. Lagi pula coba tanya ke beliau, setelah Bu Guru menerima cinta Komandan saya apa yang ingin beliau berikan, jangan mau Bu kalau cuma di pacarin saja!"

Gerakan Genta yang hendak memites Serda Reza seketika berhenti saat aku bersedekap sembari menghalanginya, sama seperti yang Genta lakukan tadi untuk mengintimidasi Serda Reza, entah setan mana yang merasuki kepercayaan diriku yang baru beberapa detik lalu menerima cinta dari pria di hadapanku ini, sekarang dengan lantang dan seriusnya aku justru menuruti hasutan dari Serda Reza.

"Jadi, apa langkah selanjutnya untuk kita berdua, Genta Prawiranegara?"

Empat

"Jadi apa langkah selanjutnya untuk kita berdua, Genta Prawiranegara?"

Kembali, untuk kedua kalinya aku merasakan semuanya menjadi sunyi seketika, desau angin semilir pagi hari yang sebelumnya membelai pipiku dengan lembut pun kini tidak berani berhembus, ricuh dan riuh yang menjadi penonton aku dan sosok yang aku cintai ini pun membisu tanpa ada suara yang merasuk di dalam telingaku.

Semuanya menjadi senyap menyisakan aku dan dirinya yang saling memandang, melalui tatapan mata ada banyak hal yang kita sampaikan melebihi sebuah ungkapan lisan dari bibir yang seringkali kesulitan merangkai kalimat, dari matanya yang menatapku hangat aku pun bisa melihat seberapa besar cinta yang dia miliki untuk diriku. Bukankah seorang bisa di lihat kejujurannya dari pandangan matanya? Dan kini aku bisa melihat semua itu di dalam mata Genta.

Aku yang sebelumnya terbutakan oleh cinta hingga tidak bisa melihat sebuah sandiwara karena terlalu di mabuk oleh perasaanku yang menggebu kini telah di dewasakan oleh luka dan pengkhianatan.

Entah berapa lama kami saling memandang hingga melupakan keadaan sekitar hingga pada akhirnya Genta melihat pergelangan tangannya di mana sebuah jam tangan sport melingkar di pergelangan tangannya sebelum dia menjawab tanyaku yang lebih seperti tantangan ini.

"Bagaimana jika lamaran setelah aku kembali bertugas? Apa itu cukup meyakinkanmu jika aku sangat serius dengan perasaanku, Ar?"

'Duileeeh, Komandan. Gercep ye langsung ngelamar!'

'Langsung trobos nggak pakai kendor ya, Ndan!'

'Terima, Bu Guru. Keburu Komandan saya tua!'

Tidak ada keraguan di dalam suara Genta dalam menunjukkan keseriusannya, dan keterlaluankah jika sampai aku tidak merasa tersentuh dengan kegigihannya selama ini? Namun kembali lagi, dalam satu hubungan bukan hanya perasaanku yang harus di utamakan, namun Genta juga, aku tidak meragukan perasaan Genta terhadapku namun orang-orang di sekeliling Genta lengkap dengan berbagai hal buruk yang

"Lamaran?" Beoku yang langsung membuat riuh dan ricuh anggota Genta yang bersiul-siul menyoraki kami berdua seketika berhenti? "Kamu yakin mau melamar janda sepertiku?! Kamu tidak malu jika nanti kamu akan di olok-olok oleh rekanmu yang lain, di saat kamu menolak seorang Putri Dandim kamu justru memilih wanita dengan status Janda sepertiku......"

"Kamu tidak mau menikah denganku, Ar?" potong Genta menghentikanku berbicara yang langsung aku balas dengan gelengan keras.

"Bukan seperti itu, apa kamu tidak merasa terlalu cepat? Baru beberapa menit lalu loh, lagi pula aku memikirkan kamu, Ta! Gimana omongan....."

Ya, lebih dari diriku sendiri, aku sangat peduli dengannya, aku takut Genta akan mendapatkan cemoohan dari orang-orang di sekitarnya karena memilihku, dan hinaan untuk Genta adalah hal terakhir yang ingin aku dengar. Tidak apa dunia mengejek statusku, tapi jangan dengan orang yang aku cintai. Aku ingin sekali mengungkapkan dengan jelas bagaimana kekhawatiranku

pada Genta namun nyatanya lidahku terlalu kelu untuk menjelaskannya, hingga yang bisa aku lakukan hanyalah menatap Genta berharap dia tahu bagaimana kerisauan hatiku.

"Sudah aku bilang jangan pernah mengkhawatirkan aku, Arnata. Aku bisa menjaga diriku sendiri, dan menjagamu saat aku berkata ingin membawamu masuk ke dalam duniaku. Apalagi jika itu hanya sebatas cibiran orang, aku sama sekali tidak memedulikannya."

Final, kalimat Genta sama sekali tidak terbantahkan olehku lagi, dan bagaimana kerasnya Genta meyakinkan diriku untuk melihat bagaimana keseriusannya, bukan sekedar mengikatku hanya karena rasa penasarannya terhadapku di masalalu, rasa yang akan hilang secara perlahan saat dia akhirnya sudah mendapatkan balasan perasaan dariku, aku sempat meragukan hal itu namun sekarang dengan dia yang ingin langsung mengikatku dalam tahta tertinggi sebuah hubungan dan janji di hadapan Tuhan mengusir ragu yang bersemayam.

"Untuk apa sebuah hubungan jika tanpa ada tujuan yang jelas, Arnata. Tapi jika kamu masih membutuhkan waktu untuk menerimaku, kamu punya sebanyak mungkin waktu yang kamu butuhkan, Arnata. Aku sanggup menunggumu selama belasan tahun dengan banyak suka dan duka yang aku lalui dalam mencintaimu, menunggumu beberapa waktu lagi bukan masalah untukku, Arnata."

Dan kembali lagi, aku menemukan seorang Genta yang begitu mengertiku, memahami diriku lebih dari diriku sendiri, sebesar apapun keinginannya terhadapku tidak sekali pun dia pernah memaksaku, selalu keinginan dan kemauanku yang menjadi pertimbangan utamanya. Bibirku

terkunci rapat saat telapak tangan tersebut membelai rambutku, kini setelah mataku terbuka lebar ada banyak hal di diri Genta yang begitu mengagumkan.

Bolehkah aku menyebut diriku sebagai seorang wanita yang beruntung karena mendapatkan cinta yang begitu besar dari seorang Genta?

Aku tahu aku sama gilanya dengan Genta, cinta itu baru aku akui beberapa detik yang lalu, belum lagi dengan trauma pengkhianatan yang pernah aku alami, namun kesungguhan Genta benar-benar meluluhkanku hingga pada akhirnya aku memberikan anggukan tanda persetujuan kepadanya yang di sambut tatapan tidak percaya Genta.

"Siapa yang bilang aku tidak bersedia, Genta. Jika kamu yakin bisa membawaku, kenapa aku harus ragu?!"

Binar bahagia itu terbit di wajahnya yang tampan, ada ketidakpercayaan bercampur haru saat dia menangkup wajahku memintaku untuk mengulang apa yang baru saja aku katakan.

Mendapati bagaimana bahagianya seorang Genta sekarang ini, rasa bahagia yang sama pun aku rasakan, satu hal yang membuatku merasa keputusan yang aku ambil ini adalah hal yang benar.

"*So, Will you marry me, Arnat? Cinta pertamaku! Kamu bersedia menjadi ibu Persit Genta Prawiranegara?*"

Di antara banyaknya skenario lamaran romantis yang pernah aku lihat, mungkin lamaran itu akan kalah manis dengan apa yang di lakukan Genta, memang tidak ada karpet mewah bertabur bunga mawar merah sepanjang jalan, tidak ada pula *candle light dinner* dan juga kembang api meriah yang mengiringi lamarannya, tapi di saat Genta melepaskan kalung yang di pakainya, ID seorang prajurit yang

bertuliskan namanya, rasa haru itu menyeruak hingga membuatku berkaca-kaca ingin menumpahkan air mata.

"Aku tahu aku terlalu tidak sadar diri dengan meminta semua hal ini terlalu cepat darimu, Arnata. Penantian seperti ini pun akan sering aku minta darimu bahkan setelah nanti kita bersama, aku pun juga sadar diri jika aku hanyalah seorang Prajurit biasa yang jauh dari pantas jika di bandingkan dengan keluargamu, tapi percayalah, kamu adalah prioritas dalam hidupku usai Negeri ini, bahagiamu adalah hal yang akan selalu menjadi utamaku. Jadi, kamu mau menerima ikatanku ini?"

Terima! Terima! Terima!

Terima! Terima! Terima!

Terima! Terima! Terima!

Terima! Terima! Terima!

Ada ketegangan yang terasa saat Genta kembali menanyakan kesediaanku untuk menunggunya bukan hanya sekedar sebagai seorang kekasih, namun juga seorang pria yang hendak menunjukkan keseriusannya langsung di hadapan orangtuaku nantinya saat suara sorakan penyemangat anggota Genta kembali terdengar.

Di saat aku meraih kalung tersebut dari tangan Genta dan memakainya, sorakan kemenangan terdengar dari tim hore Genta yang membuat kericuhan semakin ramai terdengar bersamaan dengan hela penuh kelegaan dari Genta.

"Jika kamu memintaku untuk menunggu, pastikan kamu menjaga hati dan janjimu dengan baik hingga akhirnya kamu kembali, Genta. Semua Anggotamu adalah saksi dari janjimu yang baru saja kamu ucapkan."

"............"

"Dua bulan lagi dan aku akan menunggumu seperti yang kamu minta."

Sebuah kecupan ringan aku dapatkan di dahiku, menyalurkan perasaan hangat dan betapa besarnya cinta yang dia miliki untukku, sebuah kalimat perpisahan sementara sebelum akhirnya kami akan bersua kembali untuk memperjuangkan restu yang aku kira tidak akan mudah untuk aku dapatkan.

"Sampai jumpa dua bulan lagi, Ar. Kamu tahu, aku sangat mencintaimu. Jaga dirimu baik-baik karena selama dua bulan ini aku tidak bisa menjagamu!"

Ya, dua bulan, aku mengangguk sebelum akhirnya dengan berat hati Genta harus pergi meninggalkanku sendirian di luar Batalyon, ada tugas yang menantinya sekali pun dia tidak ingin meninggalkanku usai perang dingin yang akhirnya membawa kita untuk bersama.

Bisa aku lihat bagaimana sumringahnya Genta saat dia kembali melambaikan tangannya kepadaku sebelum dia di serbu ucapan selamat dari rekan dan anggotanya, kebahagiaan yang kami berdua rasakan menular kepada siapapun yang turut menyaksikan bagaimana Genta berjanji padaku.

Ada banyak hal yang akan menguji pilihanku kali ini, menguji bukan hanya aku tapi juga Genta sendiri untuk membuktikan kesungguhan cintanya kepadaku karena luka yang tertoreh bukan hanya menyakitiku namun juga hati keluargaku terlebih Papaku yang mempercayai dan menganggap mantan suamiku layaknya anak sendiri.

Tidak perlu aku jelaskan bagaimana Papa dahulu membantu mantan suamiku dalam memperkokoh kariernya, dan saat segalanya sudah di miliki, dengan teganya pria yang

pernah bertahta tersebut justru mengkhianatiku dengan kejinya.

Mataku terpejam erat saat gelengan kecil mengusir bayangan dari masalalu tersebut kembali menghampiriku, bukan hal yang mudah untuk melangkah, namun aku tidak mau selamanya terkungkung dalam trauma.

Antara Genta dan Barra, mereka adalah dua orang yang berbeda walau berbagi darah yang sama, meski nantinya cibiran akan datang menghampiriku karena pada akhirnya aku justru menjalin hubungan dengan mantan adik iparku sendiri, belum lagi dengan kenyataan aku akan menjadi ipar dari mantan suamiku sendiri dan selingkuhannya, segalanya belum bisa aku bayangkan, dan aku tidak mau memikirkan segala hal yang memberatkan tersebut sekarang, aku menyerahkan segalanya pada Sang Pemilik Rasa, Dia yang memberikan kami cinta, Dia juga yang akan memberikan jalannya.

"*Congrats ya, Bu Guru!*" Ucapan selamat dari sosok di sebelahku membuatku tersadar aku terlalu terpaku memperhatikan punggung Genta yang kini menghilang dari pandangan hingga tidak sadar jika ada Bima yang sedari tadi menjadi bagian dari gegap gempita sorakan Anggota Genta. "Kalian berdua yang bersama namun saya benar-benar turut merasakan bahagianya. Aaaahhh, andaikan Mama saya berani menaklukan masalalu seperti yang Ibu lakukan sekarang, mungkin sekarang Mama saya juga akan sama bahagianya seperti yang Ibu rasakan sekarang."

Seringai jahil terlihat di wajahnya melihat bagaimana pipiku terasa merah karena terpergok menatap pada punggung Genta yang sudah menghilang dari pandangan.

Selama beberapa waktu ini Bima adalah salah satu orang yang selalu berusaha mendorongku untuk berani mengambil langkah keluar dari masalalu, nama Mamanya pun selalu terucap setiap kali dia berbicara, dan kini saat nama Mamanya kembali di sebut rasa penasaranku muncul tanpa bisa aku cegah.

"Memangnya kenapa Mamamu, Bim?"

Seulas senyuman miris terlihat di wajah pemuda tanggung ini, ada kesedihan yang tidak bisa di sembunyikan dari tatapannya saat dia menjawab dengan begitu ringan.

"Kisahnya sama persis seperti Ibu dan Pak Tentara Genta, bedanya Mama saya tidak mau menyambut bahagia yang datang karena terlalu memikirkan banyak hal, salah satunya Mama tidak mau menjadi saudara ipar Papa saya dan juga selingkuhan Papa saya yang kini jadi istrinya, alasan terbesar Mama saya tidak mau turun ranjang ya karena hal itu." Bohong jika aku tidak terkejut dengan apa yang di bicarakan oleh Bima, bukan hanya terkejut karena siswaku sendiri tahu bagaimana tragisnya kandasnya masalaluku dan hubungan mantan ipar antara aku dan Genta, namun juga terkejut karena mengetahui di dunia yang begitu luas ini bisa-bisanya ada kisah cinta yang sama persis dengan apa yang aku rasakan bahkan hingga ketakutannya, ya, sama seperti Mamanya Bima yang tidak mau menjadi saudara ipar bagi mantan suaminya, aku pun juga memikirkan hal itu di dalam kepalaku, "cukup Mama saya yang tidak bahagia, Bu. Jangan Ibu juga. Jangan pikirkan tentang orang-orang yang tidak penting di masalalu, Ibu. Jika Ibu hanya memikirkan hal-hal tidak penting tersebut, percayalah, Ibu tidak akan bahagia. Bima percaya, Pak Tentara Genta akan menjaga Ibu sebaik beliau menjaga

Negeri ini, orang buta pun akan bisa melihat bagaimana beliau memuja Ibu selama ini. Mantan suami Ibu, selingkuhannya, dan mereka semua yang sudah menyakiti Ibu anggap saja mereka mahluk tak kasat mata."

Ya, yang di katakan Bima memang benar, masalalu adalah segala hal yang harus aku tinggalkan dan hanya perlu aku lihat saat aku mengambil pembelajarannya, entah statusku dengan mantan suamiku akan menjadi ipar atau yang lainnya, status tersebut tidak akan mampu mengusik bahagiaku.

"Jadi sekali lagi, Bu Guru. *Congrats* untuk bahagia Bu Guru hari ini, Bima tunggu kabar bahagia yang lainnya."

Lima

"Rida dengar-dengar dari orang-orang Abang akan menikahi Janda Kakak Abang sendiri, itu benar Bang Genta?"

Entah untuk keberapa kalinya Genta mendapatkan pertanyaan serupa dari orang-orang di sekelilingnya, seperti sekarang ini, Genta baru saja kembali dari tugasnya selama dua bulan penuh di luar kota bersama anggota Kompi yang baru dan sekarang, saat Genta ingin memanfaatkan cutinya sebaik mungkin untuk segera menemui Arnata, Farida menghentikannya dengan pertanyaan yang sangat tidak menyenangkan di telinga Genta.

Genta tidak pernah membuka suara tentang hubungan di masalalunya dengan Arnata, hubungan rumit antara mantan ipar yang kini saling mencintai dan memutuskan bersama atau yang seringkali di sebut turun ranjang, tapi manusia penuh rasa ingin tahu seperti Farida bisa-bisanya mengetahui hal tersebut dan tidak hentinya mengkonfrontir Genta seolah mengejek akan pilihannya, mungkin jika Farida adalah pria sama seperti yang di lakukan Ipda Fadil tempo hari, Genta tidak akan segan untuk memukul Farida namun karena Farida adalah wanita terlebih dia adalah putri dari komandannya, yang di lakukan Genta hanya menghela nafas panjang memupuk kesabaran.

"Sama seperti jawaban yang selalu aku berikan pada mereka yang pernah bertanya hal yang sama, Farida. Aku tidak peduli hanya karena sebatas status, Memangnya apa salahnya dengan Janda sampai nada bicaramu begitu menghina, mau Arnata janda kakakku sendiri, mau dia janda ayahmu, mau dia gadis, asalkan dia bukan istri orang, aku

akan serius untuk menikahinya karena dia wanita yang aku cintai! Cinta itu bukan sesuatu yang bisa di paksakan atau di tukar Farida, tolong jangan berbicara apapun lagi karena apa yang kamu katakan hanya akan membuatku semakin tidak menghormatimu sebagai Putri salah satu Atasanku."

Farida yang mendapatkan jawaban dari Genta dengan suara yang begitu ketus dan jengkel sontak saja di buat menciut, pasalnya selama ini walaupun Genta orang yang sangat irit bicara, Genta adalah orang yang begitu santun dan lembut, Farida sama sekali tidak menyangka di saat seorang yang di cintai pria ini di usik, Genta bisa berubah menjadi singa yang mengerikan.

Farida pikir Genta tidak akan benar-benar jatuh hati dengan Janda Kakaknya sendiri, Farida berpikiran Genta mungkin hanya sekedar larut dalam perasaan simpati dan penasarannya, ejekan yang di lontarkannya seperti barusan Farida harap bisa mengusik harga diri Genta hingga pria tersebut memilih meninggalkan Arnata, walau harus di akui Farida sendiri jika Arnata jauh lebih cantik dari dirinya, bahkan usianya yang hampir menginjak 30 tahun sama sekali tidak membuat Arnata terlihat tua bahkan di saat Arnata hanya mengenakan daster rumahan, sebagai wanita saja Farida harus mengakui betapa cantiknya wanita dengan tinggi badan layaknya model tersebut.

Seulas senyuman kecut berusaha di paksakan Farida mendapatkan jawaban tidak menyenangkan dari Genta, sepertinya Farida yang sudah menaruh hati pada Genta sedari pertama pertemuan mereka harus mengubur dalam-dalam perasaan tersebut mulai sekarang ini, cinta yang di miliki Genta untuk Arnata sama sekali tidak tergoyahkan oleh apapun.

Baik itu silaunya karier, maupun sebuah hukuman untuk di buang jauh di perbatasan, alih-alih Genta merasa gentar dengan semua ancaman yang di keluarkan Farida dan Papanya, Genta justru menantang balik seorang Burhan Arifin. Genta tidak takut di buang, dan justru Genta mengancam balik Sang Atasan untuk membeberkan banyak hal yang akan mengancam karier Sang Pamen hingga akhirnya Burhan memilih mundur dan membujuk Farida agar melupakan perasaannya.

"*Well,* selamat jika Abang benar-benar sudah yakin dengan keputusan tersebut. Tenang saja, Bang. Rida nggak akan ngusik Abang kok, Rida justru mau meringatin Abang buat nyiapin hati karena dengar-dengar pernikahan pacar Abang kandas karena perselingkuhan, bukan? Mantan Kakak ipar Abang mungkin menerima Abang, tapi belum tentu dengan keluarganya! Abang pernah dengar kan kalau ada pepatah yang bilang darah lebih kental daripada air, yang berbuat salah mungkin Kakak Abang, tapi percayalah sebagai saudara Abang juga turut bertanggung jawab. Jangan kecewa jika sampai Abang di tolak mentah-mentah sama keluarga pacar Abang, ya!"

Rida hanya asal berbicara untuk membalas harga dirinya yang serasa di injak-injak oleh Genta, Farida sadar betul rasa sakit hati karena cintanya yang tidak terbalas itu adalah sepenuhnya kesalahannya sendiri karena kekeuh menaruh hati pada seorang yang berulangkali menolaknya.

Semua ucapan tersebut terlontar begitu saja tanpa Farida tahu jika apa yang baru saja dia ucapkan menjadi mimpi buruk yang menjadi kenyataan untuk Genta.

Genta yang baru saja kembali dari tugasnya di luar kota selama dua bulan meninggalkan Farida begitu saja menuju rumah yang di tempati Arnata.

Ada rindu yang begitu besar di rasakan Genta sekarang ini, setiap kali Genta mengingat pertemuan terakhir antara dirinya dan Arnata di mana pada akhirnya Genta mendengar bagaimana Arnata mencintainya, rasa rindu yang di milikinya semakin menumpuk, mungkin jika bukan karena tugas yang mendesak dan harus di lakukannya sebagai salah satu Komandan Peleton, Genta mungkin akan memilih untuk menghabiskan waktu bersama dengan Arnata usai resmi menjadi pasangan kekasih.

Banyak waktu sudah di habiskan Genta bersama dengan Arnata selama ini, namun sebagai pasangan kekasih segalanya pasti akan terasa berbeda.

Aku ke rumah sekarang ya! Dandan yang cantik kita jalan malam ini. Aku ada hadiah spesial buat kamu.

Sebuah pesan singkat di kirimkan Genta beberapa saat lalu bertepatan dengan Genta yang mengeluarkan motornya, Genta tidak datang dengan tangan kosong, di saku celananya tersimpan sebuah cincin yang sudah di siapkan Genta untuk kekasihnya tercinta, sebuah cincin yang Genta ingin pakaikan ke jari manis Arnata sebagai pengikat dan simbol keseriusan perasaannya sebelum nanti Genta akan menemui orangtua Arnata di Jakarta nantinya menggantikan kalung yang sebelumnya Genta pakaikan pada Arnata sebagai pengikat.

Hingga detik ini dalam perjalanan menuju rumah Arnata, Genta masih merasa tidak percaya cinta terpendamnya pada mantan Kakak iparnya tersebut pada akhirnya bersambut, selama ini Genta hanya menjadi

penonton bahagia Arnata bersama Kakaknya sendiri namun siapa yang menyangka bolak-balik dan jungkir balik jalan takdir pada akhirnya membuat cintanya bersambut.

Membayangkan bagaimana wajah gembira Arnata saat menerima cincin yang di bawanya membuat Genta semakin bersemangat menarik handel gas, tidak sabar rasanya Genta untuk segera menemui kekasih hati yang selama dua bulan hanya bisa di sapanya melalui panggilan telepon singkat.

Tidak perlu perjalanan panjang menuju rumah Arnata, rumah yang memang di pilihkan Genta sesuai selera Arnata tersebut hanya membutuhkan 10 menit perjalanan dengan motornya, namun saat motor Genta berhenti, sebuah mobil yang terparkir lengkap dengan dua orang pria yang memicing tajam menatap Genta penuh permusuhan menyambut Genta dengan cara yang tidak menyenangkan.

Siapa lagi dua orang tersebut jika bukan Dua Sadewa berbeda generasi!! Genta tahu perjuangannya untuk mendapatkan restu dari orangtua Arnata tidak akan mudah karena Genta sadar betul noda yang sudah di torehkan Kakaknya turut mencoreng wajahnya, tapi Genta tidak menyangka jika Genta tidak di berikan kesempatan untuk sekedar mempersiapkan diri.

Hanya dari tatapan garang dan mengancam keduanya sekarang Genta tahu, perjuangannya di mulai dari sekarang ini.

Enam

Baru beberapa saat mengungkapkan cinta, dan beberapa saat kemudian harus di tinggalkan untuk menjalankan sebuah tugas, itulah lika-liku awal yang menjadi ujian cinta seorang Arnata untuk Genta.

Arnata tipe seorang yang tidak bisa LDR namun saat dia memutuskan untuk menerima cinta Genta maka Arnata harus sepaket menerima resiko layaknya pasangan prajurit lainnya, berteman dengan jarak dan bersahabat dengan penantian.

Selama dua bulan penuh, jangan bayangkan hubungan menye-menye ala anak remaja yang baru jadian dan menanyakan banyak hal tidak penting layaknya sudah makan belum atau hal sepele lainnya, komunikasi antara Genta dan Arnata bisa di hitung dengan jari itu pun dengan perjuangan Genta yang luar biasa, dan sekarang dua bulan sudah berlalu, penantian yang seringkali membuat tidur Arnata tidak nyenyak tersebut berakhir.

Sebuah pesan singkat yang masuk pun membuat senyumannya mengembang lebar, rasa bahagia menelusup di dalam dadanya saat menyebut nama seorang Genta, hingga kini Arnata masih tidak percaya takdir membawa hatinya bersambut pada Mantan Sang Adik Ipar, segala hal sudah di lakukan Arnata untuk menampik perasaan yang tumbuh namun nyatanya Arnata kalah dengan besarnya rasa yang dia miliki.

Aku ke rumah sekarang ya! Dandan yang cantik kita jalan malam ini. Aku ada hadiah spesial buat kamu.

Mendapati pesan yang di kirimkan Genta tersebut sontak saja aku yang sedang bermalas-malasan di ruang TV seketika melonjak bangun, sungguh memalukan tingkahku yang bak remaja kasmaran ini, andaikan saja Bima melihat bagaimana *excitednya* aku sekarang ini, murid bengalku tersebut pasti akan menertawakanku habis-habisan.

Tidak ingin membuang waktu Genta dengan membuatnya menunggu dengan cepat aku bersiap-siap mandi dan mempersiapkan segalanya, entah kapan terakhir kalinya aku merasakan rasa bahagia seperti ini, euforia bahagia yang sudah lama tidak aku rasakan kini membuat jantungku berdebar dengan perasaan yang menyenangkan.

Saat aku merasakan bahagia yang membuatku terus menerus tersenyum ini aku sepenuhnya sadar jika luka yang tergores di dalam hatiku perlahan mulai sembuh, selama ini aku selalu menganggap omong kosong patah hati akan sembuh saat kita bertemu hati yang baru karena nyatanya saat aku merasakan semuanya sendiri, aku merasa benar adanya.

Aku sudah siap dengan penampilan rapiku hanya dalam waktu yang singkat, celana jeans dan juga kemeja adalah jalan ninjaku untuk tampil manis di hadapan Genta, priaku tersebut bukan seorang yang mengatur-aturku dalam penampilan, apapun yang membuatku nyaman adalah hal yang di sukainya, saat suara bel rumah di pencet beberapa kali dengan tidak sabar.

Senyuman lebar tidak bisa aku tahan saat untuk terakhir kalinya aku melihat ke arah cermin untuk memandang penampilanku terakhir kalinya, sekilas aku bisa melihat kilau perak dari kalung milik Genta yang kini ada di leherku,

dan hal ini membuatku semakin tersenyum saat mengingat kalung ini adalah pengikat yang dia berikan kepadaku.

"Genta, cepet amat nyampe...." Sapaanku pada Genta terhenti seketika saat aku membuka pintu dan aku justru menemukan orang lain di hadapanku, bukan Genta, melainkan Papa dan juga Arthala Sadewa, entah kenapa dari pandangan mata keduanya sekarang ini aku merasa akan ada hal buruk yang terjadi.

"Kenapa kaget banget lihat kami datang, Arnata!" Teguran dari Papa membuatku tersentak, hanya dari suara beliau yang tegas aku tahu jika suasana hati Papa tidak sedang bagus.

Senyuman yang sempat menghiasi bibirku kini lenyap seketika membaca situasi yang tidak mendukung, namun dengan cepat aku tersenyum kembali dan meraih tangan Papa untuk memberi salam. "Papa nggak ada bilang apa-apa kalau mau kesini! Masuk dulu, Pa."

Tanpa perlu aku minta dua kali Papa dan Mas Dewa pun masuk ke dalam rumah, selama aku di Palembang, ini bukan kali pertama Papa, Mama, maupun Mas Dewa datang menghampiriku, mereka seringkali datang namun baru kali ini mereka datang tanpa memberitahuku.

"Kamu rapi banget, Ta. Mau pergi?" Tanya Papa sembari memintaku untuk duduk di hadapannya. Sekilas aku bisa melihat mata Papa yang menyipit saat melihat kalung Genta yang kukenakan, percayalah saat itu aku bisa melihat dengan jelas bagaimana raut wajah Papa yang berubah mengeras.

"Iya, Nata mau keluar, Pa."

"Sama siapa? Pacar? Atau....."

Pertanyaan agresif Papa ini sungguh membuatku tidak nyaman, bayangkan saja kalian di tanyai seorang yang dahulunya merupakan Jaksa Agung, pertanyaan sederhana bisa terasa mengintimidasi dan itu membuatku ciut, seharusnya aku menjawab saja jika aku akan pergi dengan Genta yang kini merupakan pacarku, toh tidak ada yang salah dengan hubungan kami, namun dari sorot mata Papa yang tampak mengeras membuatku merasa apa yang aku lakukan adalah kesalahan.

Perasaan tidak nyaman ini reflek membuatku meremas tanganku kuat-kuat.

Merasa ketidaknyamanan ini semakin terasa aku memilih untuk tidak menjawabnya dan berusaha mengalihkan pembicaraan yang sangat tidak menyenangkan ini.

"Papa tumben kesini nggak ada ngabarin Nata dulu, ada kerjaan atau *something else?*"

Tatapan mata semakin tajam, mengulitiku seolah ingin menelusup jauh ke dalam hatiku tempat di mana segala perasaanku sedang aku sembunyikan.

Bukan Papa yang menjawab tanyaku, namun kali ini Mas Dewa yang angkat bicara setelah sedari tadi dia hanya diam memperhatikanku dengan tatapan membunuh yang sama.

"Kamu menjalin hubungan lebih dari pada sebuah persahabatan dengan Genta, Nat?"

Bak di sambar petir aku diam membeku, aku tahu selama dua bulan menunggu Genta kembali dari tugasnya, aku seharusnya menyiapkan diri untuk menghadapi keluargaku, aku pun bisa menebak jika baik Papa, maupun Mas Dewa tidak akan serta merta memberikan restu mereka untukku dapat bersama Genta, namun siapa yang menyangka segalanya bisa menjadi di luar dugaan seperti

sekarang ini, tidak tahu siapa yang memberitahukan pada mereka tentang aku dan Genta, tapi aku benar-benar mengutuk siapapun orangnya.

Aku ingin memberitahukan perlahan bersama dengan Genta di waktu yang tepat, namun segalanya kini berantakan. Terlanjur di ketahui tanpa ada persiapan apapun aku tidak memiliki pilihan yang lain selain mengatakan semuanya pada keluargaku ini.

"Dua bulan yang lalu Nata dan Genta memutuskan untuk bersama, Mas. Dan rencananya Genta akan menemui Papa dan Mama selesai tugasnya kali ini untuk meminta restu untuk hubungan kami."

Dua orang di hadapanku menatapku dengan pandangan yang semakin keruh, tidak perlu orang pintar untuk memberitahuku jika kedua pria Sadewa ini sangat tidak menyukai apa yang aku katakan. Dan benar saja, vonis bersalah tersebut aku dapatkan saat Papa bangkit dari duduknya.

"Papa tidak akan memberikan restu untukmu bisa bersama dengan Genta. Di dunia ini ada ribuan pria dan kamu bisa memilih salah satunya asalkan bukan Prawiranegara lagi, Arnata! Setelah Kakaknya menghancurkanmu dan mencoreng wajah Papa dengan perbuatan bejatnya, bagaimana bisa kamu bersama dengan adiknya sekarang!"

Protes sudah ada di ujung lidahku, aku ingin mengatakan banyak hal untuk membela Genta, mengatakan pada Papa jika pria pilihanku tidak seperti yang beliau pikirkan, namun Papa adalah seorang yang begitu keras dalam memberikan perintahnya.

"Jangan hancurkan hati Papa dengan memilih Prawiranegara lagi, Arnata. Sudah cukup sekali Papa melihat

kamu hancur karena mereka. Sekarang silahkan pilih, kamu pilih pria itu atau kamu pilih orangtuamu!"

Seluruh tubuhku terasa lemas seketika mendengar bagaimana finalnya keputusan Papa, "Pa, Genta berbeda dengan Barra, Pa. Dia yang selama ini bantuin, Nata untuk bangkit....."

"Demi orang lain yang baru masuk ke dalam hidupmu kamu berani melawan orangtuamu, Nat?!" Bukan hanya Papa, tapi Mas Dewa pun seolah ingin memisahkanku dengan seorang yang ku pilih, "Mas ngizinin Genta mendekatimu hanya sebagai teman, Arnata. Mas percaya sama dia, dia akan menjagamu karena rasa bersalah Kakaknya sudah melukaimu, bukan sebagai pasanganmu. Buka matamu lebar-lebar Arnata, di dunia ini ada ribuan pria yang bisa membahagiakanmu. Jangan memilih seorang Prawiranegara lagi seperti yang Papa katakan, kamu melihat sendiri bagaimana culasnya mantan suamimu, bukan tidak mungkin Genta juga hanya akan memanfaatkanmu seperti yang di lakukan Barra!"

"GENTA NGGAK SEPERTI ITU, MAS! BISA NGGAK SIH KALIAN LIHAT DIA TANPA ADA EMBEL-EMBEL BARRA! MEREKA ORANG LAIN YANG BERBEDA, MAS DEWA!" Aku tahu aku sangat salah telah berteriak kepada Papa dan Kakakku sendiri, tapi sungguh aku sudah benar-benar tidak tahan dengan semua ucapan mereka yang terus menerus menyalahkan Genta atas kesalahan yang tidak di perbuatnya. "Selama di sini dan selama ini Genta selalu ada buat Nata, bagaimana bisa kalian mikir Genta dan Barra adalah orang dengan sifat yang sama sementara Nata yang menjalani semuanya. Mas Dewa sendiri sebelumnya juga

percaya sama Genta, kan? Kenapa sekarang berubah seperti ini?"

"Itu semua karena Genta lancang melewati batas yang sudah Mas tentukan, Arnata! Mas mengizinkannya menjagamu hanya sebagai teman, bukan sebagai pria! Sampai kapan kamu mau di bodohi oleh perasaan bernama cinta, Arnata. Setiap kali kamu jatuh cinta, kamu menjadi tolol seketika tidak mau mendengarkan kami keluargamu. Apa kamu tidak ingat bagaimana sempurnanya mantan suamimu dulu! Nyatanya dia menghancurkanmu berkeping-keping, bukan?"

"Tapi Genta berbeda, Mas!"

"Apa yang berbeda dari adik seorang pengkhianat sepertinya, Arnata!" Suara Papa dengan nada final membuatku terdiam seketika, selama hidupku Papa selalu mendukungku dalam hal apapun, semua kesuksesan bisnis yang bisa aku genggam sekarang juga berkat investasi dan juga bimbingan Papa, namun sekarang ini Papa justru memperlihatkan sisi mengerikan beliau di hadapanku untuk menolak sesuatu yang sangat aku inginkan dari beliau. "Kami baru memberikan dia kepercayaan untuk menjagamu sebagai bentuk penebusan dosa kakaknya dan sekarang dia sudah sangat tidak tahu diri meminta hatimu, apa kamu tidak berpikir jika apa yang dia lakukan sama persis seperti yang pernah suamimu dulu lakukan? Orang-orang dari kelas rendah seperti mereka hanya tahu caranya memanjat....."

"PAPA STOP!!!" Aku berteriak keras tidak mau mendengar apapun yang Papa katakan lagi untuk menghina Genta, sungguh aku tidak ingin berkata dengan suara keras terhadap Papa, namun segala hinaan yang di berikan Papa terhadap Genta benar-benar melukaiku karena nyatanya

Genta sama sekali tidak seperti yang Papa katakan. Bagaimana bisa Papa mengatakan jika Genta hanya ingin memanfaatkanku jika selama ini justru akulah yang memanfaatkan mantan adik iparku tersebut.

Aku yang selama ini menggantung perasaan Genta tanpa alasan yang jelas hanya karena aku takut tidak memiliki sandaran lagi. Selama ini Genta yang memastikan aku hidup kembali dengan normal tanpa ada sedikit pun paksaan untukku membalas perasaannya, bagi Genta segala hal yang membuatku nyaman adalah prioritasnya lebih dari perasaannya sendiri, lalu bagaimana bisa setelah aku menjungkirbalikkan perasaan Genta sesuka hatiku dan Genta masih setia di sisiku di sebut Papa dan Mas Dewa sebagai seorang yang mau memanjat melalui diriku.

Genta bukan Barra, dan aku tahu hal itu. Genta memiliki kehormatan dan kebanggaannya sendiri yang di miliki melalui usahanya sendiri tidak seperti mantan suamiku yang mengandalkanku untuk ada di posisinya, aku ingin sekali menjelaskan hal tersebut agar keluargaku melihat bagaimana berbedanya seorang Genta dan betapa besarnya dia mencintaiku selama 11 tahun ini, namun aku tahu segala yang aku katakan tidak akan merubah apapun dari pandangan mereka yang sudah terlanjur membenci segala hal berbau Prawiranegara.

Aku mencintai Genta. Aku ingin meraih bahagia bersamanya yang begitu setia menungguku selama ini, namun aku tidak bisa menutup mata jika bahagia tanpa adanya restu orangtua adalah hal yang tidak aku inginkan.

Bagaimana aku di minta memilih jika keduanya adalah hal yang aku inginkan secara bersamaan, dua-duanya adalah hal yang aku cintai dalam porsi yang berbeda.

Setelah lama aku tidak pernah menangis karena kesedihan, kini aku kembali meneteskan air mata penuh ketidakberdayaan saat menatap Papaku yang begitu murka mendapati aku menjalin hubungan dengan mantan adik iparku sendiri.

"Papa hanya tidak ingin kamu terluka, Arnata." Sama sepertiku yang menurunkan suara, Papa pun melakukan hal yang sama, namun sekarang aku yang tidak mau melihat Papa lagi. Aku tahu semua niat Papa adalah untuk kebaikanku, namun haruskah Papa menghina seorang yang sudah begitu banyak membantuku. "Jika kamu ingin berumah tangga kembali atau sekedar menjalin hubungan Papa bisa mencarikan kamu pria yang sepadan, Arnata...."

Segala kalimat yang ingin aku sampaikan pada beliau musnah tertelan rasa kecewa saat mendengar bagaimana Papa berbicara, tidak pernah aku sangka Papa dapat berbicara seculas ini.

"Pa.... Jika Papa tidak merestui Arnata dengan Genta, nggak apa-apa, Pa. Lakukan sesuka Papa. Tapi bagaimana bisa Papa menyamakan Arnata dengan sebuah barang yang bisa Papa pilihkan sesuka hati hanya karena Papa punya segalanya! Yang Papa lakukan ini yang bikin para pria selalu memanfaatkan Arnata, tidak akan ada yang tulus terhadap Nata jika Papa membeli harga diri mereka hanya agar mereka berada di sisi Nata. Papa tahu, selama ini hanya Genta yang melihat Nata hanya sebagai diri Nata sendiri tanpa embel-embel Sadewa yang Papa agung-agungkan tersebut. Papa ingin Nata menjauh dari Genta, baik Nata akan lakukan jika itu membuat Papa bahagia."

"................"

"Cukup Nata tahu jika ternyata ucapan Papa tentang bahagia Nata itu omong kosong belaka."

Tujuh

"Saya tidak mengizinkan kamu masuk ke dalam rumah, maupun masuk ke dalam hidup putri saya, Genta Prawiranegara!"

Suasana asri rumah bergaya minimalis yang sebelumnya terasa begitu nyaman untuk Genta kini mendadak terasa pengap, Genta tahu perjuangannya untuk mendapatkan restu dari keluarga wanita yang di cintainya sangat tidak mudah, namun Genta tidak menyangka semuanya di mulai secepat ini.

Baru saja Genta berangkat dengan hati berbunga-bunga lengkap dengan sejuta rencana untuk menghabiskan waktu yang membahagiakan bersama dengan Arnata usai dua bulan penuh mereka tidak bersua, dan saat kembali Genta semuanya sama sekali berbeda dengan yang dia rencanakan.

Genta baru saja turun dari motornya dan hendak menyalami Sadewa Senior, namun jangankan sapaan hangat, tangannya yang terulur pun sama sekali tidak di sambut bahkan di hadiahi kalimat penolakan tanpa basa-basi sama sekali.

Untuk beberapa saat Genta terpaku, terkejut karena penolakan yang sangat melukai hatinya tersebut, namun keterkejutan tersebut hanya bertahan beberapa saat karena kemudian Genta dengan cepat menguasai dirinya kembali.

"Saya mencintai Arnata, Om Sadewa. Saya sangat mencintainya dalam waktu yang sangat lama."

Keberanian Genta menjawab apa yang di katakan oleh Sadewa membuat pria paruh baya tersebut meradang, kemarahan Sadewa yang sudah menggelegak sedari awal

Orang tua Arnata tersebut mendengar jika Genta dan Arnata bersama bahkan video mereka viral di *social media* semakin bertambah.

Sadewa tidak akan masalah Arnata menjalin hubungan dengan pria manapun asalkan tidak dari seorang Prawira-negara, sudah cukup bagi Sadewa satu tahun yang lalu dia menyaksikan bagaimana putri kesayangannya hancur karena pengkhianatan mantan suaminya dan Sadewa tidak mau semuanya terulang kembali.

Bagi Sadewa kebahagiaan Arnata adalah yang terpenting baginya, jika Arnata mau, Sadewa bisa mencarikan ribuan pria dengan kriteria seperti yang di inginkan Arnata tapi tidak dengan Genta, mantan adik ipar Arnata sendiri, Sadewa benar-benar tidak habis pikir dengan cara berpikir Arnata tersebut. Beberapa saat yang lalu dia di hancurkan oleh kakaknya dan sekarang putri kesayangannya justru memilih adik mantan suaminya sebagai pengobat luka.

Di telinga Sadewa kata cinta yang di ucapkan oleh Genta terdengar bak omong kosong, walau Sadewa bisa melihat ketulusan dan cinta yang teramat besar di mata Genta untuk putrinya, Sadewa memilih mengeraskan hatinya.

Pengkhianatan yang pernah di lakukan oleh Barra Prawiranegara benar-benar membuat luka bukan hanya di hati Arnata, tapi juga di diri Sadewa sendiri.

Beberapa saat yang lalu Sadewa baru saja berdebat dengan Arnata yang akhirnya membuat Sadewa mendapat-kan ujaran kebencian dari Arnata untuk pertama kalinya, dan hal tersebut membuat kemarahan Sadewa terhadap Genta semakin berkobar.

"Saya tidak peduli dengan kata-kata cinta yang kamu ucapkan karena pengkhianat seperti Kakakmu juga pernah

berujar kalimat yang sama dan berakhir dengan dia yang melukai putri kesayangan saya."

Ada nada final di kalimat Sadewa, sungguh perih rasanya bagi Genta sekarang ini, di tolak oleh orangtua perempuan yang di cintainya karena kesalahan yang tidak di perbuatnya.

"Saya bukan Barra, Om Sadewa. Saya orang yang berbeda, harus bagaimana saya membuktikan pada Om jika saya bersungguh-sungguh mencintai Arnata."

Desisan sinis terlihat di wajah Sadewa mendengar bagaimana Genta dengan penuh tekad menanyakan apa yang membuatnya bisa mendapatkan restu darinya.

"Jika kamu ingin mendapatkan restu dari saya, terlahir-lah sebagai seorang yang berbeda, bukan seorang Prawiranegara, karena saya tidak sudi mempunyai menantu yang berbagi darah dengan seorang yang sudah mencoreng kotoran di muka saya! Bisa kamu melakukannya?"

Tanpa menunggu jawaban dari Genta, Sadewa membanting keras pintu di hadapan Letnan Satu angkatan darat tersebut, dan tepat saat itu juga Sadewa kembali mendapati Arnata yang tengah menatapnya, kemarahan dan juga kekecewaan terpancar jelas di mata cantik yang selalu di jaga Sadewa dengan sepenuh hati tersebut.

"Papa puas sekarang?"

Bagi Sadewa, tidak apa sekarang dia mendapatkan tatapan penuh kebencian dari Arnata asalkan putrinya tersebut tidak kembali hancur karena para pria yang hanya memanfaatkannya, sesederhana itu yang di inginkan oleh Sadewa, Sadewa hanya ingin yang terbaik untuk Arnata dan seorang yang bisa membahagiakan Putrinya serta yang bisa

menjaga Arnata sebaik dia menjaganya. Sadewa tidak mau melihat Arnata kembali hancur.

Satu waktu nanti Sadewa berharap Arnata akan mengerti maksud baiknya ini. Memilih untuk mengeraskan hati saat melihat bagaimana kecewanya Arnata saat putrinya tersebut memberikan punggungnya kepadanya, Sadewa memilih angkat bicara kembali.

"Bereskan semua barangmu, Nat. Kita kembali ke Jakarta sekarang. Soal sekolahmu Papa akan membereskan-nya."

Langkah Arnata hanya berhenti sejenak, setelah semua penolakan yang di berikan Papanya, Arnata tidak heran jika sikap kolot Papanya yang selalu berlebihan dalam segala hal ini akan dia dapatkan. Bahkan dalam pekerjaan pun Papanya dengan mudah menyingkirkannya, sungguh kali ini Arnata benar-benar membenci statusnya sebagai seorang Sadewa yang bisa melakukan apapun.

"Lakukan semuanya sesuka Papa. Papa merasa uang dan kuasa Papa bisa mengatasi segalanya, kan? Justru segala hal yang Papa dewakan tersebut yang membuat anak Papa ini seringkali di manfaatkan orang-orang, sekalinya ada yang tulus Papa justru menendangnya seperti sampah. Arnata sudah sembuh dari luka, kapan Papa juga bangkit?"

"Kamu akan paham maksud baik Papa satu waktu nanti, Arnata. Papa hanya mencegahmu dari sakit hati."

"Terserah Papa, toh selama ini hidup Nata juga Papa atur dalam penjara, kan? Sekalinya Arnata patah hati karena di kecewakan, Nata sampai mau gila karenanya. Nata belajar dari kesalahan, lalu Papa kapan?"

Seringai sinis tidak bisa Arnata tahan saat dia memilih kembali melangkah pergi, memangnya Arnata memiliki

pilihan lain selain menuruti permintaan Papanya, setidak-suka apapun Arnata dengan apa yang di putuskan Papanya, Arnata tidak mau menjadi seorang yang durhaka walau kini dadanya terasa sesak karena kekecewaan atas penolakan yang Papanya lakukan.

Hey, lihat ke bawah.

Pesan yang masuk di ponsel Arnata membuatnya yang baru saja sampai di kamarnya membuatnya segera melangkah ke balkon luar, di sana, kembali rasa sesak tersebut semakin menjadi saat mendapati Genta menunggu-nya di bawah.

Rasa rindu yang menumpuk selama dua bulan ini terasa pecah bercampur kesedihan mendapatinya mendongak menatapku, jangan tanya bagaimana perasaan Arnata sekarang saat dia menatap Genta, berjuta kalimat ingin Arnata sampaikan kepada Genta, namun pada akhirnya hanya lelehan air mata yang mewarnai pertemuan mereka hari ini yang seharusnya menjadi indah. Rencana mereka hanya untuk sekedar berkeliling Palembang dan makan malam hancur musnah tidak bersisa bahkan kini Arnata harus pergi dari tempat yang sudah menyembuhkan dan membuatnya berani menggenggam cinta kembali.

Terkadang melalui pandangan mata ada banyak hal yang bisa di sampaikan lebih dari sekedar kalimat semata, dan kini saat restu menjadi penghalang mereka berdua, rasanya begitu menyakitkan untuk Arnata saat dia menatap Genta.

Bukan hanya Arnata yang terluka sekarang ini karena restu orangtua yang terhalang, tapi juga Genta, wajah cantik yang kini menatapnya sendu membuat luka tersebut semakin besar di rasanya. Tidak ingin semakin larut dalam perasaan tidak menyenangkan ini, Genta memilih mengulas

senyum, mencoba meyakinkan Arnata jika semuanya akan baik-baik saja.

Tidak dapat berbicara secara langsung, Genta dengan cepat mengetik di ponselnya, berharap apa yang dia tulis mampu menenangkan pujaan hatinya ini.

Ar, semuanya akan baik-baik saja. Jangan bertengkar dengan orangtuamu apalagi itu karena aku, oke?! Menurutlah agar orangtuamu tidak semakin marah. Percayalah, aku akan berjuang mendapatkan restu untuk kita. Doakan saja agar aku berhasil dan hati orangtuamu luluh dengan kesungguhanku.

Bukan hal yang mudah untuk Genta berkata demikian namun demi memastikan Arnata baik-baik saja, Genta harus membesarkan hati wanita yang di cintainya tersebut walau kini sama retaknya.

Helaan nafas berat tidak bisa Genta tahan saat dia mendongak dan tersenyum pada Arnata, melihat wajah ayu wanita yang di cintainya meneteskan air mata untuknya hatinya pun tersayat. Selama ini asalkan Arnata bahagia, Genta akan melakukan segalanya.

Nyaris sebelas tahun Genta habiskan waktunya untuk mencintai dalam diam, dan saat akhirnya cinta tersebut bersambut, ujian lain pun menunggu cinta yang di milikinya untuk di buktikan kesungguhannya.

Sebelas tahun bisa di lewati Genta, melihat Arnata bahagia dengan pria yang bukan dirinya dalam pernikahan pun Genta mampu untuk melakukan, dan sekarang melewati orangtua Arnata untuk mendapatkan restu, ada sedikit ketakutan Genta tidak dapat melakukannya namun keyakinan yang di milikinya lebih kuat.

Keyakinan dan tekadlah yang kini menjadi bekal Genta untuk memenangkan hati orangtua wanita yang di cintainya.

Kini dua insan yang saling mencinta namun terhadang restu yang belum di dapat hanya bisa saling memandang dari kejauhan, mereka harap apa yang terjadi hari ini adalah bagian dari ujian untuk hubungan mereka, bukan dinding penghalang yang memisahkan tidak peduli seberapa kuat mereka bertekad untuk bersama.

Delapan

"Arnata......"

Suara dari pintu yang kini terbuka membuat sosok Arnata yang bergelung di sudut balkon kamarnya bergerak pelan menandakan jika dia mendengar, namun suara tersebut sama sekali tidak membuatnya beranjak atau sekedar menoleh ke arah sang tamu.

"Mau sampai kapan kamu seperti ini, Ar?"

Pertanyaan dari Arthala Sadewa yang sarat akan nada lelah tersebut tidak membuat Arnata bergeming, di bandingkan menatap Dewa, Nata memilih memandang sosok jauh di bawah sana yang juga menatapnya dengan pandangan tidak berdaya yang sama.

Yah, di bandingkan menatap kakaknya, Arnata lebih memilih memperhatikan Genta yang tengah duduk di Gazebo luar, menunggu kesempatan untuk dapat berbicara dengan Sadewa Tua, berharap dapat membujuk orangtua Arnata tersebut untuk melihat betapa besar cinta yang di miliki Genta.

Hampir setiap Sabtu malam dan tanggal merah semenjak Arnata kembali dari Palembang, Genta selalu menyempatkan waktunya untuk datang ke rumah Sadewa sekali pun hadirnya sama sekali tidak di inginkan. Tidak peduli pintunya tidak pernah terbuka, tidak peduli hadirnya sama sekali di acuhkan oleh penghuni rumah dan usiran selalu dia dapatkan, Genta selalu bertahan dengan gigih.

Genta dapat membuktikan pada Sadewa tua jika dia pria yang bisa berdiri dengan kakinya sendiri, kariernya di kemiliteran menunjukkan bagaimana Genta di hormati

karena namanya sendiri tanpa bantuan orang lain, segala hal di diri Genta sudah memenuhi spesifikasi menantu idaman Sadewa, sayangnya sekali pun Genta adalah pria yang sempurna untuk Arnata, kenyataan jika Genta berbagi darah dengan seorang pengkhianat tidak bisa di terima Sadewa.

Namun bisa apa Genta terhadap takdir yang sudah tergaris di dalam hidupnya jika dia memang bersaudara dengan seorang yang sudah mengecewakan Sadewa dan Arnata? Tidak ada hal yang bisa mengubah kenyataan tersebut. Sekali pun Genta dan Barra adalah sosok dengan sifat dan sikap yang sangat berbeda dan bertolak belakang, hubungan darah membuat Genta mendapatkan getah atas tindakan buruk Barra.

Melihat bagaimana adiknya terus memandang Genta dari ketinggian rumah dengan pandangan yang begitu nelangsa membuat Dewa mendesah lelah, sudah nyaris tiga bulan Arnata menjadi seorang yang sangat berbeda, bahkan perceraian yang pernah di alami adiknya tersebut sama sekali tidak membuat Arnata terpengaruh, namun sekarang ini melihat bagaimana Arnata dan Genta layaknya pasangan Romeo dan Juliet membuat Dewa merasa dia sudah bersikap begitu kejam pada dua orang yang begitu mencintai ini.

Dewa pun tidak menyangka Genta akan senekad ini menghabiskan setiap waktu luangnya untuk bolak-balik Palembang Jakarta hanya demi sebuah pertemuan yang pada akhirnya berakhir dengan sebuah usiran yang sangat tidak mengenakan. Awalnya Dewa kira sikap Genta yang sok berjuang ini hanya akan bertahan selama satu bulan mengingat bagaimana kejinya Papanya menganggap Genta sebagai seorang yang tak kasat mata, setiap apa yang di lakukan Genta, baik berusaha berbicara dengan baik, dan

segala macam buah tangan yang di bawa Genta hanya berakhir dengan lemparan Sadewa tua untuk satpam maupun tukang sampah yang melintas.

Semua perlakuan menyakitkan di berikan oleh Sadewa dan juga Dewa sendiri terhadap Genta, namun mantan adik ipar dari Arnata tersebut hanya menanggapinya dengan senyuman tanpa mundur sama sekali.

Lama kelamaan Dewa sendiri yang tidak nyaman dengan kesungguhan Genta terhadap Arnata, apalagi selama ini Dewa menyaksikan bagaimana Genta menjaga Arnata di saat Arnata benar-benar ada di titik terendah dalam hidupnya, Dewa memang tidak berada di samping Arnata, namun pria berusia 2 tahun lebih tua dari Arnata ini menempatkan banyak mata dan telinga untuk memantau Arnata.

Satu-satunya kesalahan Genta untuk keluarga mereka hanyalah Genta yang terlahir sebagai adik Barra, mantan suami Arnata yang sudah begitu kurangajar mengkhianati pernikahan Arnata.

Mungkin jika Genta bukan adik dari Barra, segalanya tidak akan serumit ini, restu dan izin akan di berikan keluarga mereka dengan senang hati karena Genta sudah bisa membuktikan dia mampu menjaga Arnata dengan sangat baik.

"Kenapa Mas Dewa bertanya seolah di sini Nata yang bersalah, Mas?"

Sungguh, Dewa benar-benar benci dengan nada acuh yang di berikan Arnata walau tidak bisa di pungkiri jika yang membuat Arnata seperti ini juga Dewa dan Papanya sendiri.

"Mau sampai kapan kamu terus acuhin Mas dan kami semua? Ayolah, Nat, semua yang kami lakukan ini untuk

kebaikanmu. Lupakan Genta, Papa dan Mas bisa mencarikanmu sejuta pria sepertinya jika kamu mau. Siapa saja, asalkan bukan dia!"

Dewa sadar apa yang di katakannya terhadap Arnata benar-benar arogan, bahkan Dewa pun ingin mengutuk mulutnya sendiri yang sudah begitu merendahkan, namun rasa sakit hatinya mengingat bagaimana perlakuan Barra dahulu terhadap Arnata membuatnya menyingkirkan perasaan tidak nyaman tersebut jauh-jauh walau kini Dewa harus mendapatkan tatapan benci dari adiknya yang semakin menjadi.

Seumur hidup Dewa tidak pernah melihat Arnata begitu murka seperti sekarang ini, tusukan jari kurus Arnata di dadanya menunjukkan betapa muaknya Arnata terhadap Dewa sekarang ini.

"Apa menurut Mas uang bisa membeli kebahagiaan? Jika uang bisa membeli kebahagiaan, Barra tidak akan pernah mengkhianatiku, Mas. Mas Dewa dan Papa marah karena apa yang di perbuat Barra, lalu sekarang dengan lantangnya Papa dan Mas berulangkali mengatakan akan mencarikan pria untuk Nata hanya karena uang yang kalian miliki, di mana otak pintar kalian ini sebenarnya? Menolak seorang yang benar-benar tulus terhadap Nata yang hanya melihat Nata tanpa ada embel-embel materi yang Nata miliki namun justru akan mencarikan pria yang silau dengan apa yang kalian punya. Kalian ini waras atau tidak sih sebenarnya?"

Kemarahan yang baru saja terlontar dari bibir Arnata seolah menampar Dewa dengan telak hingga tidak mampu berkata-kata untuk menjawab.

"Dan tolong Mas, segera pergi dari hadapan Nata sekarang karena Nata benar-benar muak mendengar semua

omong kosong kalian. Kalian sudah menjauhkan Genta dari Nata, kalian juga merebut pekerjaan yang Nata cintai, bahkan kalian melarang Nata dan mengurung Nata di rumah ini, sudah cukup kalian menyiksa Nata dengan segala hal menggunakan dalih atas trauma yang sudah lama Nata lewati. Nata sudah menuruti apapun yang kalian inginkan jangan memaksakan hal lebih."

Tanpa menunggu jawaban dari Dewa, Arnata membanting pintu dengan sangat keras hingga nyaris mematahkan hidung Dewa, menyisakan Dewa yang menatap nanar kamar adiknya dengan berjuta perasaan yang berkecamuk, niatnya ingin melindungi adiknya, namun ternyata apa yang dia dan Papanya lakukan justru melukai hati Arnata.

Entah berapa lama Dewa termangu di hadapan pintu kamar Arnata sampai akhirnya Sadewa Senior turut berdiri di sisinya, sama seperti Dewa yang tidak mampu berkata-kata, Sadewa pun yang tanpa dua anaknya ketahui mendengar teriakan mereka semua dari awal sampai akhir.

"Dewa merasa rencana Papa untuk menjodohkan Arnata dengan Gama hanya akan membuat Arnata semakin membenci kita, Pa. Entahlah, Dewa merasa apa yang menurut kita baik justru menyiksa Arnata."

Tidak ada jawaban dari Sadewa, Dewa pun tidak bisa menebak apa yang ada di pikiran Papanya saat akhirnya tanpa berucap apapun, pria paruh baya tersebut memutuskan untuk pergi.

Satu hal yang pasti di diri Sadewa tua dan Dewa sendiri, kebahagiaan Arnata adalah segalanya bagi mereka, namun kali ini apa yang bisa membuat Arnata bahagia terdengar tidak masuk akal di pikiran keduanya.

Rasanya baik Sadewa maupun Dewa, mereka sudah tidak sanggup lagi mendapati kemarahan dan kekecewaan di mata Arnata.

Sembilan

"Lupakan perempuan itu dan cari perempuan lain, Ta. Masih ada ribuan perempuan lain yang bersedia bersamamu tanpa harus kamu merepotkan diri wira-wiri Jakarta-Palembang seperti yang kamu lakukan sekarang."

"Seandainya semudah itu, Bang!"

"Lama-lama kamu yang bobrok sendiri jika terus seperti ini, Ta. Lagian sombong amat Bapaknya si Bu Guru sampai pakai acara nggak restui kalian."

"Apa yang di lakukan Papanya Arnata adalah hal yang akan di lakukan orangtua manapun, Bang. Tidak ada orangtua yang ingin anaknya terluka, bayangkan jika Ocha yang ada di posisi Arnata, Bang. Pasti Abang akan melakukan hal yang sama seperti yang di lakukan Papanya Arnata."

Jawaban ringan tanpa beban dari Genta yang tengah bersiap untuk turun dari mobil tersebut membuat Aidan Diwangkara tidak bisa menjawabnya lagi hingga akhirnya membuat Kapten di kesatuan tempat Genta bertugas tersebut terdiam.

Desah lelah tidak bisa Aidan tahan lagi menyaksikan bagaimana seorang Genta yang selalu menghabiskan satu malamnya setiap Minggu untuk terbang ke Jakarta, sungguh di mata Aidan apa yang di lakukan Genta ini sangatlah sia-sia saja, berjuang demi seorang yang keluarganya dengan begitu tegas mengatakan tidak.

Cinta yang tumbuh di masa remaja dan seringkali di anggap cinta monyet milik Genta nyatanya bertahan sampai pria tersebut menginjak usia 30 tahun. Bahkan andaikan tidak takut melukai hati Genta, Aidan sudah pasti akan

menyinggung status Arnata sebagai seorang Janda. Menurut Aidan, seorang yang sempurna seperti Genta harus mendapatkan perempuan yang sama sempurnanya seperti juniornya tersebut.

"Mau sampai kapan kamu seperti ini, Ta? Tubuhmu bisa hancur jika terus menerus seperti ini."

Genta yang sudah bersiap untuk turun seketika menghentikan langkahnya dan menatap seniornya tersebut dengan seulas senyum yang terlihat begitu tegar, sungguh luar biasa perjuangan Genta, Aidan pun harus angkat topi untuk tekad juniornya tersebut.

"Saya akan berhenti saat waktunya harus berhenti, Bang. Jangan khawatir, saya tahu di mana batasan saya dapat memperjuangkan apa yang ingin saya miliki."

Jika sudah seperti ini apalagi yang bisa Aidan katakan kepada Genta, yang bisa Aidan lakukan hanyalah memandang punggung juniornya tersebut yang lenyap di antara ramainya orang-orang yang berlalu lalang di Bandara. Aidan tidak akan pernah menyangka seorang yang menurutnya sempurna dari segala sisi, sosok Tentara yang gigih dalam membangun kariernya, mapan secara finansial dengan segala usaha yang di rintisnya, akan begitu nelangsa dalam masalah percintaan. Dahulu cinta Genta terhalang sebuah pernikahan dan konyolnya cintanya kalah saing dengan kakaknya sendiri, lalu sekarang setelah Arnata menjadi janda, restu yang tidak berpihak pada Genta.

"Memang benar setiap orang selalu memiliki ujiannya masing-masing, semoga apapun yang terjadi, itu adalah yang terbaik untukmu, Ta."

Ya, seulas doa terucap dari bibir Aidan untuk juniornya tersebut, Aidan berharap pria baik seperti Genta akan

mendapatkan bahagianya karena sudah terbukti bagaimana besarnya cinta yang di miliki Genta untuk Arnata.

Sementara itu dengan seluruh tubuh yang terasa mati rasa karena lelah Genta kembali menyusuri jalanan yang semakin lama semakin di hafalnya sekali pun hadirnya sama sekali tidak di inginkan.

Usiran berulangkali Genta dapatkan, banyak buah tangan yang dibawanya pun berakhir dengan penolakan yang sangat mengenaskan, namun kembali lagi, Genta tidak menyerah. Genta tetap datang setiap kali dia memiliki waktu luang berharap akan ada kesempatan dari orangtua Arnata.

Jika pun pada akhirnya Genta kembali di acuhkan, setidaknya dari kejauhan Genta dapat melihat Arnata yang juga melihatnya dari balik jendela kamar rumah Sadewa yang bak istana, lebih daripada kecewa karena penolakan yang Genta dapatkan, hati Genta lebih sakit saat mendapati Arnata di kurung di dalam rumah megah tersebut tanpa di izinkan sekali pun untuk keluar rumah.

Mendengar semua hal ini dari Security yang bertugas di rumah Arnata adalah hal paling menyakitkan untuk Genta, di rumahnya sendiri Arnata bagai terpenjara.

Kini selang beberapa saat berlalu dan semakin lama Arnata terkurung di dalam rumahnya Genta mulai bertanya-tanya, benarkah cinta yang dia miliki dapat membawa bahagia untuk Arnata sementara sekarang saja cinta di antara mereka berdua justru memenjara Arnata dan hanya membawa air mata.

Sekarang, entah untuk keberapa kalinya Genta datang ke rumah Sadewa, sama seperti sebelumnya di mana niatnya untuk bertamu di tolak mentah-mentah, Genta pun hanya bisa duduk di gazebo luar rumah megah Sadewa,

memperhatikan dalam rindu sebuah jendela yang kini memperlihatkan siluet mungil wanita yang di cintainya.

Hanya saling memandang dari kejauhan tanpa bisa saling menyapa dan bertanya bagaimana keadaan masing-masing, hati Genta kini benar-benar tercabik-cabik dengan perasaan campur aduk yang tidak bisa terkatakan. Berjuta tanya pun selalu terbersit di dalam hati Genta tentang bagaimana keadaaan kekasih hatinya, baik-baik sajakah Arnata selama ini? Apa dia menjalani segalanya dengan normal seperti biasanya? Atau sama merananya seperti yang di rasakan Genta sekarang? Karena walaupun fisik Genta terlihat baik-baik saja, percayalah, Genta juga manusia biasa, tugasnya sebagai Komandan Peleton sangat melelahkan belum lagi dengan perjalanan bolak-balik Palembang Jakarta yang sering di tempuhnya untuk sebuah restu yang tidak kunjung di dapat.

Andaikan saja yang di minta orangtua Arnata adalah hal lain selain Genta yang terlahir tanpa hubungan darah dengan Kakaknya sendiri, sesulit apapun Genta akan mengusahakannya, namun nyatanya apa yang di minta orangtua Arnata adalah hal yang mustahil untuk di penuhinya.

Malam semakin larut, gelapnya awan tanpa taburan bintang yang memperlihatkan betapa muramnya Sang malam pun kini menemani lelahnya seorang Genta, ya, untuk pertama kalinya usai banyak waktu di habiskan Genta untuk berjuang, baru kali ini Genta merasa dia begitu lelah dan tidak berdaya. Tekad dan keyakinan yang sebelumnya begitu kuat tertanam di dirinya jika dia akan berhasil meluluhkan hati orangtua Arnata semakin lama semakin menciut.

Tidak bisa di pungkiri Genta jika dia merasa rendah diri melihat bagaimana tingginya tempat Arnata dan keluarganya berada, sementara dirinya hanyalah seorang Prajurit dengan gaji yang terlihat begitu kecil jika di bandingkan dengan apa yang di miliki Arnata, entah apa yang ada di dalam otak Genta hingga dia bisa begitu percaya diri ingin menyanding putri Sadewa tersebut.

Bukan hanya Genta yang merasa berbeda malam ini, untuk pertama kalinya usai pengusiran yang terakhir di lakukan Sadewa Tua, sosok mantan Jaksa Agung tersebut menghampiri Genta dalam duduknya.

Sama seperti Arnata yang begitu merana hingga kehilangan beberapa kg berat tubuhnya, Sadewa pun bisa melihat jika Genta pun mengalami hal yang sama, mengeraskan hatinya yang sudah terlanjur kecewa atas luka yang pernah di torehkan Kakak dari Genta tersebut, Sadewa berujar dengan kaku.

"Bisa kita berbicara sebentar, Letnan Genta Prawiranegara."

Sepuluh

"Apa yang ingin Om bicarakan dengan saya?!"

Sudah 10 menit waktu berlalu penuh kesunyian di antara Genta dan Sadewa, kopi yang di pesan pun sudah menjadi dingin, namun orangtua dari Arnata tersebut sama sekali tidak membuka suara sama sekali, Sadewa sedari tadi hanya memandang Genta dengan raut wajah yang berubah-ubah, beberapa saat Sadewa nampak mengerutkan dahi seolah dia tengah berpikir keras, beberapa saat kemudian Sadewa akan menggeleng sembari melayangkan tatapan tajam, sampai akhirnya Genta memutuskan untuk angkat bicara menanyakan apa yang sebenarnya ingin di bicarakan oleh Sadewa terhadapnya.

Sungguh tubuh Genta sekarang benar-benar lemah, badannya beberapa hari ini meriang karena kelelahan yang kini tidak bisa di toleransinya. Genta benar-benar tidak memiliki daya kecuali berpasrah atas makian yang mungkin saja akan dia dapatkan.

"Mau sampai kapan kamu melakukan hal bodoh dengan terus mendatangi rumah saya, Genta? Kamu tahu saya mulai terganggu dengan kehadiran kamu. Tolong jangan jadi benalu di kehidupan Arnata. Berhentilah datang ke rumah kami dan biarkan Arnata membiaskan hidupnya agar kembali normal. Perasaan yang dia miliki untukmu hanyalah sekedar terbiasa, perasaan yang akan hilang dengan sendirinya saat kamu sudah pergi dari hidupnya kembali."

Benar seperti yang di duga oleh Genta, makian dan penolakan lainnya yang dia dapatkan Genta dari Ayah wanita yang di cintainya tersebut. Namun sama seperti

Sadewa yang keras kepala, kepala Genta jauh lebih keras daripada yang di duga oleh Sadewa, hanya sekedar penolakan dan hinaan, Genta sudah kenyang akan hal tersebut mengingat Genta berkarier di lingkungan di mana seorang putra Bintara sepertinya di nilai *underated.*

Alih-alih marah dan sakit hati dengan apa yang baru saja di dengarnya, Genta justru tersenyum kecil kepada sosok tua yang menurunkan wajah rupawannya pada sang Putri.

"Saya akan berhenti datang ke rumah Om saat saya merasa saya sudah tidak bisa berjuang lagi, Om. Sekarang, saya masih ingin meyakinkan Om jika saya bisa membahagiakan putri Om menggantikan tugas Om selama ini. Memang saya tidak akan pernah menggantikan hebatnya Om menjaga Arnata, namun Om bisa memegang janji saya jika bahagia Arnata adalah prioritas saya yang sama besarnya seperti saya mencintai negeri ini......."

"Tapi saya tidak ingin mempercayakan jantung hati saya kepada adik dari seorang yang sudah menyakitinya, Genta. Pria yang saya pilih untuk menjaga putri kesayangan saya bukan kamu."

Senyum yang sebelumnya tersungging di bibir Genta kini sepenuhnya lenyap. Penolakan seperti ini bukan kali pertama di dapatkan Genta dari Sadewa, namun suara Sadewa yang begitu tenang dan halus tanpa ada kemarahan yang berkobar justru menakutkan untuk Genta, Genta merasa harapan tipis yang di yakininya semakin menghilang.

"Maaf, saya tahu kamu pria yang baik, Genta. Saya juga tahu bagaimana kerasnya kamu menjaga Arnata selama ini saat Arnata memutuskan untuk mengikutimu, saya pun mengakui hal itu, tapi untuk mempercayakan Arnata seumur hidup kepadamu, saya tidak bisa, Genta. Saya mohon maaf

jika ucapan saya menyakitimu, tapi saya mohon, berhentilah datang ke rumah dan biarkan Arnata memulai hidupnya kembali sama seperti kamu saat belum masuk ke dalam hidupnya. Biarkan Arnata bersama dengan pria yang saya pilih, Genta."

Lidah Genta terasa begitu kelu, rasanya begitu berat saat akhirnya dengan usaha yang begitu keras Genta dapat berbicara kembali. Sungguh bukan hal yang mudah untuk Genta lakukan karena kini hatinya benar-benar patah. Hati siapa yang tidak sakit saat orangtua dari wanita yang kita cintai berkata dengan terus terang jika beliau sudah memiliki pilihannya sendiri, seorang yang menurut mereka lebih pantas dari diri kita dan mengacuhkan segala perjuangan yang sudah di lakukan.

"Apa Arnata menerima pria yang Anda pilihkan, Om Sadewa?" Getaran suara Genta menunjukkan betapa kerasnya usaha Genta untuk tetap tenang sekarang ini menyembunyikan kegelisahannya.

"Lambat laun Arnata akan menerimanya, Genta. Dia akan belajar menerimanya asalkan kamu tidak muncul di hadapannya lagi. Selama ini Arnata adalah anak perempuan manis yang selalu menuruti apa pun yang saya katakan. Tolong pergi sejauh mungkin dari hidup Arnata agar dia tidak lagi membangkang melawan apa yang saya putuskan dengannya....."

"Siapa pria yang Anda pilih, Om?" Tidak menunggu ucapan Sadewa hingga selesai Genta memotongnya, kalut membuatnya abai pada hal yang di sebut kesopanan.

Tatapan Sadewa semakin tajam, menatap tepat di dalam mata Genta seolah dia ingin melihat jauh ke kedalaman hati

pria yang kini terlihat jelas patah hati tersebut, bohong jika sebagai orang tua yang sudah memakan asam garam kehidupan tidak tersentuh mendapati bagaimana kecewanya Genta sekarang namun di sembunyikan dengan apik oleh Genta.

"Dhimas Jayanegara." *Jleb.* Rasa percaya diri dan tekad yang sebelumnya begitu membara di dalam hati Genta kini sepenuhnya tajam, sudut hatinya terasa begitu nyeri seolah ada sembilu tajam yang mengoyak dengan kejam. Genta rasanya ingin menertawakan dirinya sendiri, bagaimana dia, yang hanya seorang biasa pernah bisa bermimpi bisa meminang seorang Arnata dan dapat membahagiakan Arnata, sementara seorang yang di pilihkan oleh orangtuanya adalah pria yang berada jauh di atas Genta, seorang yang memiliki tempat yang sama tingginya seperti Arnata.

Sebagai seorang yang sama-sama mengabdi di Kemiliteran, Genta mengenal dengan benar siapa Dhimas Jayanegara, seorang yang kini sudah menjadi Kapten di Divisi Taktis Markas Besar Angkatan Darat tersebut adalah senior yang sangat di kagumi oleh Genta, kepercayaan diri Genta benar-benar menghilang di sandingkan dengan seorang tanpa cacat seperti Dhimas.

Kembali, untuk kesekian kalinya Genta merasakan patah hati, jika sebelumnya Genta patah hati karena kalah dengan cinta yang di miliki Kakaknya, maka sekarang Genta harus berbesar hati jika memang dia hanya di takdirkan untuk mencintai Arnata tanpa bisa menyandingnya.

"Dia yang saya pilihkan untuk Arnata, Genta. Jadi saya mohon, berhenti memperjuangkan Arnata. Kamu seorang pria yang baik, saya tahu itu, tapi ada terlalu banyak hal yang

membuatmu tidak bisa bersama dengan Arnata. Cukup hanya sebagai mantan adik ipar saja, Genta. Jangan meminta lebih. Jika kamu memang benar mencintai Arnata, tentu kamu akan mau melakukan apapun untuk kebahagiaannya, bukan?"

Di tanya sedemikian rupa tentang kebahagiaan Arnata, seulas senyum berusaha keras di perlihatkan Genta kepada Sadewa.

Jangan tanya bagaimana hancurnya perasaan Genta sekarang, karena bahkan kini Genta tidak bisa merasakan kesakitan itu sendiri. Menerima kenyataan jika Genta kembali hanya dapat melihat Arnata sebagai teman adalah hal paling menyakitkan untuknya. Ada jurang yang terlalu dalam untuk di lewati, dan ada benteng yang terlalu tinggi untuk di hancurkan.

"Saya akan menjauh dari hidup Arnata jika memang itu perlu untuk kebahagiaannya, Om. Sedari awal saya mencintai Arnata, saya hanya ingin melihatnya bahagia bukan sekedar bersanding dengannya, saya sendiri mengenal Dhimas Jayanegara dan saya setuju dengan Anda jika dia adalah pria yang luar biasa tanpa cela dan sangat cocok untuk Arnata."

Sadewa sudah mempersiapkan diri untuk mendapati sebuah penolakan keras kepala dari Genta yang akan memaksakan kepadanya jika Genta juga sama pantasnya seperti Dhimas, namun penerimaan dengan besar hati oleh Genta bahkan di sertai senyuman hal yang sangat mengejutkan untuk Sadewa.

"Semudah itu kamu berkata iya saat saya meminta mundur? Kamu berkata iya hanya sekedar untuk menenangkan saya sementara di belakang saya mungkin

saja kamu bisa berbuat nekad terhadap Arnata. Antara kamu dan Kakakmu, saya sudah kehilangan kepercayaan terhadap kalian."

Seharusnya Genta marah kepada Sadewa atas ucapan sarat hinaan tersebut, namun bagi Genta segala hal yang di ucapkan oleh orangtua Arnata adalah hal wajar yang akan di lakukan orangtua manapun yang tidak ingin anak kesayangan mereka kembali terluka.

"Harus berapa kali saya katakan kepada Anda Om jika saya sangat mencintai putri Anda. Saya mencintai Arnata bahkan sedari usia saya masih belasan tahun, rasa yang bahkan tidak padam sedikitpun bahkan di saat saya tahu Arnata adalah hal yang mustahil untuk saya miliki. Sekarang, di saat Om tidak memberikan restu Om kepada saya dan memilih seorang yang menurut Om pantas, saya bisa apa selain mundur, Om? Hal yang terpenting untuk saya adalah Arnata yang bahagia, saya yakin Bang Dhimas bisa membahagiakannya, bukan hanya Om yang menganggap Bang Dhimas baik untuk Arnata, saya pun setuju dengan pilihan Om."

Tidak cukup hanya sampai di situ keterkejutan Sadewa, bahkan dengan begitu ringan Genta kembali terucap walau patah hati itu nampak jelas di mata tajam adik dari mantan menantunya tersebut saat pria seusia Arnata tersebut beranjak bangkit dari duduknya.

"Inilah batas saya dalam berjuang, Om. Saya akan berhenti saat Om sudah menentukan pilihan, terlebih pilihan Om harus Genta akui begitu luar biasa. Semoga Arnata bahagia ya, Om. Itu satu-satunya yang saya inginkan."

Sadewa yang tidak menyangka akan semudah ini meminta Genta mundur pun di buat terpaku, terkejut tidak menyangka hingga tidak bisa berkata-kata.

"Kamu tidak akan mengganggu Arnata lagi dengan datang ke rumah?"

Gelengan pelan di dapatkan Sadewa, dan melihat bagaimana merana namun sekuat tenaga berusaha tegar untuk mengikhlaskan membuat Sadewa di dera rasa bersalah, ayolah, Sadewa memang sangat tidak setuju hubungan turun ranjang putri kesayangannya, namun ketidaksetujuan itu tidak lantas membuatnya buta hingga tak dapat melihat betapa tulusnya perasaan yang di miliki Genta untuk Arnata. "tidak Om. Saya tidak akan datang ke rumah Om lagi. Saya akan pergi seperti yang Om minta agar Arnata bisa memulai kehidupannya yang baru bersama dengan pria pilihan Om. Saya mencintai Arnata, dan saya tidak ingin menjadi orang yang menjadi pemicu pertengkaran antara Om dan Arnata, lagi pula saya orang yang percaya dengan peribahasa, cinta karena terbiasa, Om. Awalnya saya juga di anggap teman sampai akhirnya kesungguhan saya bisa mengetuk hati Arnata. Satu-satunya yang saya inginkan hanya Arnata yang bahagia."

Mata Genta terasa panas saat dia merasa ini adalah kali terakhir Genta dapat melihat Sadewa, melihat bagaimana sosok paruh baya tersebut begitu mirip dengan Arnata, dan benar saja saat Genta mengedipkan matanya, bulir bening mengalir tanpa bisa dia cegah, hal yang buru-buru di samarkan Genta dengan memalingkan wajahnya kemanapun asal tidak terlihat Sadewa.

"Jika sudah seperti ini, saya permisi pamit, Om. Maaf selama ini sudah menganggu kedamaian Om, jangan khawatir Om, saya seorang yang menepati janji."

Tidak ada lagi yang ingin di katakan Genta, dadanya terasa begitu sesak hingga dia tidak bisa merangkai kata, rasa patah hati yang dia rasakan benar-benar membungkam Genta hingga tidak mampu berkata-kata, langkahnya yang bisa tegap kini terasa begitu tegap, bayangan Arnata yang akan tersenyum bahagia dengan Dhimas Jayanegara dan juga anak-anak mereka kelak membuat Genta seolah kehilangan kekuatannya.

Mimpi indah yang beberapa saat lalu tengah di perjuangkan Genta kini harus di kuburnya dalam-dalam. Genta ingin memberontak dan membawa lari Arnata karena yakin cinta mereka sama kuatnya, namun Genta bukan seorang egois yang bisa memisahkan anak perempuan dengan keluarganya, karena itulah, inilah batas akhir perjuangan Genta untuk Arnata. Bukan Genta ingin berhenti, namun Genta tidak memiliki jalan untuk melangkah.

Sedih, patah hati, kecewa, semuanya campur aduk menjadi satu di dalam diri Genta. Satu-satunya hal yang di inginkan Genta sekarang adalah kembali segera ke Palembang dan menenggelamkan dirinya pada segala aktivitas agar dia tidak menjadi gila karena patah hati.

Takdir memang berlaku kejam pada seorang yang setia sepertinya. Seumur hidup hanya jatuh cinta pada satu wanita tidak peduli seberapa banyak wanita yang hilir mudik di dalam hidupnya, sayangnya sekeras apapun usaha Genta, takdir tidak memberikan mereka untuk berjodoh bersama.

Genta sudah nyaris keluar dari restoran tempatnya dan Sadewa memesan sebuah kopi yang kini terlupakan saat suara dari pria yang menjadi cinta pertama seorang Arnata tersebut kembali terdengar membuat langkah Genta seketika berhenti.

"Saya merestui kalian berdua!"

Merasa salah mendengar apa yang baru saja di ucapkan oleh Sadewa, Genta seketika berbalik, begitu cepat hingga membuat ngilu siapapun yang melihatnya takut leher pria 30 tahun tersebut kecengklak, namun Genta sama sekali tidak peduli, Genta merasa patah hati sudah membuat otaknya tidak waras. Bagaimana bisa Genta merasa dia mendengar jika Sadewa berkata dia memberikan restunya pada Genta setelah beberapa saat lalu pria paruh baya tersebut berkata dia sudah memilihkan Dhimas Jayanegara untuk Arnata?

"Haaahhh, gimana-gimana, Om? Hati saya yang patah tapi kenapa jadi kuping saya yang budek ya Om."

Gemas dengan reaksi Genta yang sangat menggelikan di mata Sadewa membuat Sadewa mendengus kesal saat menghampiri Genta, Sadewa benar-benar tidak suka dia harus mengulangi semuanya dari awal karena mengatakan hal ini bukan hal mudah untuk Sadewa, ada perdebatan panjang di dalam hatinya yang sangat melelahkan sampai akhirnya Sadewa mengalah pada dirinya sendiri, karena kembali lagi, bagi Sadewa kebahagiaan Arnata adalah segalanya dan lagi, Genta, Letnan Satu Angkatan Darat yang bertugas di Palembang ini lulus ujian dari Sadewa barusan.

Bukan harta melimpah, bukan pula pangkat tinggi kriteria yang Sadewa inginkan dari menantu idamannya, yang Sadewa inginkan hanyalah seorang pria yang

menjadikan bahagia Arnata sebagai prioritasnya, berulang-kali Sadewa memastikan hal tersebut kepada Genta, dan jawaban konsisten Letnan Satu tersebut pada akhirnya berhasil meluluhkan keras dan kecewanya seorang Sadewa.

Sungguh, Sadewa berharap keputusannya memberikan restu atas cinta yang di pilih oleh Arnata tidak akan keliru lagi karena Sadewa tidak akan sanggup memaafkan dirinya sendiri jika hal tersebut sampai terjadi.

Namun sepertinya keputusan Sadewa tidaklah salah, saat melihat bagaimana Genta meneteskan air mata penuh syukur sarat ketidakpercayaan saat mendengar bagaimana dia merestui hubungan mereka, ada haru yang menyeruak di hati Sadewa, hanya seorang pria yang benar-benar tulus dalam cintanya yang sanggup meneteskan air matanya.

"Saya merestui hubungan kalian, Genta. Saya merestuimu untuk bisa bersama Arnata. Dan saya mohon dengan sangat, jaga dan lindungi dia seperti saya menjaganya, bahagiakan dia seperti saya selalu berusaha membahagiakannya selama ini. Arnata pernah terluka dan ternyata kamulah obat yang dia butuhkan, karena itu, selamanya jadilah obat untuk putri kesayanganku."

Sebelas

"Nat, Papa sama Mas Dewa minta kamu buat turun ke bawah. Ayo, kita makan malam sama-sama."

Seruan dari Mama dari bibir pintu membuatku mengangkat wajahku dari novel yang aku baca dengan malas, sosok anggun yang sama sekali tidak menua sekalipun usia Mama sudah menyentuh angka 58 tahun tersebut menatapku sebal karena aku sama sekali tidak beranjak.

"Ooohhh, Nata sudah nggak di penjara lagi kayak Rapunzel? Kok di izinin turun ke bawah? Nggak di bawain makanan ke kamar aja Ma pakai ember timba biar makin mendalami peran jadi Rapunzelnya."

Aku sebenarnya tidak mau berucap ketus kepada Mama, namun mendapati selama ini Mama selalu diam saja saat Papa dan Mas Dewa begitu tega mengurungku di kamar hingga berbulan-bulan membuatku kini meledak dalam kekesalan, aku tahu selama ini hubunganku dengan Mama memang tidak sedekat orangtua lainnya karena Mama selalu memilih mendampingi Papa, namun acuhnya Mama yang kesulitan menyalurkan perhatiannya membuat jarak yang sempat tercipta kini kembali terbentuk.

Hela nafas penuh kesabaran terdengar jelas di telingaku, namun hal tersebut sama sekali tidak membuatku tergerak, aku sedang tidak ingin berdebat dengan keluargaku dan tidak bertemu dengan mereka adalah hal terbaik yang bisa aku lakukan.

"Turun, Nat. Ada tamu yang akan datang buat makan malam. Temanmu Mitha juga datang."

Aku sama sekali tidak peduli dengan makan malam spesial dan juga tamu yang akan hadir, namun mendengar nama sahabat sekaligus partner Bisnisku yang luar biasa sibuk dan nyaris setengah tahun tidak bisa aku temui tersebut di sebut Mama membuatku bangkit dengan cepat.

Sungguh aku benar-benar merindukan Mitha, selama berbulan-bulan di sekap Papa dan Mas Dewa tanpa ponsel dan tidak di izinkan untuk keluar rumah membuatku merasa seperti tahanan, jika benar Mitha datang ke rumah, aku ingin sekali menumpahkan segala unek-unek yang aku rasa kepadanya untuk membuatku tetap waras di tengah segala kegilaan yang terjadi.

Dan seolah tahu jika aku tidak sabar bertemu dengannya, sosok pengacara cantik yang identik dengan rambut panjangnya tersebut muncul tiba-tiba dari balik bahu Mama, senyuman lebarnya terlihat membuatku seketika melonjak senang.

"Heeehhh, beneran nggak mau turun Lo? Ya kali Lo mau lewatin acara pertunangan malam ini!"

Tanya dari Mitha yang sarat akan godaan tersebut membuatku menghentikan langkahku yang hendak memeluknya, pertunangan? Kata-kata tersebut berputar di dalam benakku membuatku bertanya-tanya tentang kedekatan antara Kakakku dan Mitha karena bukan rahasia umum lagi jika sahabatku ini menyukai Kakakku, sungguh selera yang sangat membagongkan untukku mengingat di mataku Mas Dewa adalah Kulkas dingin yang berjalan, aku yang hendak memeluk Mitha kini justru berhenti dan menatapnya dengan pandangan menyipit penuh selidik.

Ayolah, selama aku setahun di Palembang dan beberapa bulan di penjara ini sampai kulit tubuhku begitu pucat

seperti vampire apa ada sesuatu di antara mereka yang terlewat, sungguh tidak adil rasanya untukku, aku tidak di berikan restu dan di perlakukan bak seorang tahanan namun Kakakku justru menjalin hubungan dengan Sahabatku tanpa sepengetahuanku.

"Lo ada main sama Mas Dewa, paka pelet orang mana Lo bisa ngeluluhin tuh manusia kulkas!"

Gelak tawa terbahak-bahak yang sangat tidak anggun terdengar dari Mitha, sungguh manusia satu ini memang tidak ada jaimnya sama sekali, di hadapan Mama dia tertawa seperti preman, mungkin jika ada metromini lewat, bis tanggung tersebut bisa masuk ke dalam mulutnya yang terbuka lebar.

Bukan hanya aku yang geleng-geleng, Mama pun tidak habis pikir dengan kelakuan Sang Pengacara cantik yang sangat bertolak belakang dengan apa yang dia tampilkan di muka umum. "Kamu urusin Nata ya, Mith. Mama turun duluan buat siapin semuanya. Everything gona be perfect."

"Siap Ma, urusan anak kecil ini biar Mitha yang urus." Dua jari Mitha terangkat, menandakan jika wanita menyebalkan tersebut mengerti dengan apa yang di minta Mama, dan mendengar Mama membahasakan dirinya berbeda karena biasanya Mitha memanggil Mama dengan panggilan Tante membuatku semakin yakin jika memang ada apa-apanya antara Mas Dewa dan si Tengil yang bisa berubah sikap layaknya bunglon ini.

Aku ingin melayangkan banyak protes pada Mitha, namun perempuan yang lebih kecil dariku ini dengan kenyatannya yang luar biasa berhasil menyeretku menuju kamar mandi, "sekarang mandi yang bersih, tuh berendem kalo bisa, gosok daki-daki ni dari kulit Lo yang udah kayak

vampir biar Splendid, awas aja Lo kalo nggak mandi yang bener, gue garuk pakai amplas!"

Perintah layaknya bos tersebut membuatku mendengus sebal, namun bisa apa aku selain menurutinya mengingat sahabatku ini ada gila-gilanya, bukan hal mustahil Mitha akan benar-benar melakukannya jika aku tidak menuruti apa yang dia katakan.

Tidak cukup hanya memaksaku mandi dengan gayanya yang otoriter, usai mandi pun tidak memberikanku kesempatan untuk bernafas atau sekedar menukar *bathrobe* dengan pakaian yang lain, Mitha segera menggeretku ke meja rias, pasrah dengan apa yang di perbuat oleh sahabatku ini aku hanya terdiam, salah-salah jika memberontak yang ada mataku nanti malah kecolok kuas eyeshadow yang di ulaskan ke mataku.

"Sebenarnya ada apaan sih? Lo yang mau kawin sama Mas Dewa, kalau iya ngapain juga Lo malah repot-repot dandanin gue, apa coba korelasinya?" Ujarku kesal saat akhirnya sesi make-up selesai, walau untuk beberapa saat aku sempat di buat kagum dengan riasan wajah yang di aplikasikan Mitha, tetap saja tidak mengurangi rasa sewotku kepadanya.

Namun yang mendapatkan kekesalanku malah cengengesan tidak jelas, bukannya menenangkanku yang nyaris nge-reog karena kesal, Mitha justru meraih satu pasang kebaya sederhana yang terlihat baru dari atas ranjangku, entah darimana dia mendapatkannya karena tadi saat Mitha masuk, perempuan menyebalkan ini hanya membawa badannya.

"Lo mah sukanya ambil kesimpulan sendiri, siapa juga yang mau kawin sama Kakak Lo! Tapi kalau Mas Dewa

maksa eyke juga mau sih, hahahaha, sayangnya mau gue jungkir balik koprol di hadapan Kakak Lo cuma bawa G-String doang, dia juga kagak bakal nafsu, spek cewek idaman Kakak Lo bidadari dari surga sih." Gelak tawa yang mengiringi ucapan Mitha membuatku ternganga lebar, syok karena jika di pikir-pikir memang pemikiran tentang Mitha dan Mas Dewa adalah hasil dari *overthinking-ku* sendiri, lantas jika bukan dua manusia ini yang hendak bertunangan lalu siapa, ini nggak ada hal yang lebih aneh-aneh, kan? Astaga, ini Papa nggak ada rencana yang akan melibatkan ku kan? Percayalah, aku akan membenci Papa seumur hidupku jika Papa berani menjodohkanku dengan siapapun pria pilihan beliau seperti yang berulangkali Papa ucapkan selama ini.

Dan benar saja, saat perempuan itu dengan cengengesannya kembali berucap, aku merasa, aku baru saja mendengar vonis mati untukku yang sudah sekarat.

"Kan Lo sendiri yang mau tunangan, gimana sih, Bu Guru!"

***

Dua Belas

"Senyum, Nat. Sia-sia gue rias muka Lo yang pas-pasan bisa jadi secantik putri ini kalo lo-nya cemberut terus!"

Mendengar bagaimana bisikan Mitha terdengar di telingaku membuatku langsung melayangkan pandangan sebal padanya, tolonglah, bagaimana bisa aku tersenyum bahagia seperti yang dia minta sementara sekarang aku justru ingin menangisi bagaimana tragisnya jalan hidupku.

Bercerai karena di khianati, trauma dan terluka yang tidak kunjung sembuh sampai akhirnya aku menemukan obat dari luka hatiku, namun sayangnya saat cinta tersebut tumbuh kembali di hatinya, restu justru menjadi penghalang, tidak tanggung-tanggung apa yang di lakukan Papa untuk menghentikan cinta kami agar tidak bersatu, yaitu aku di kurung selama berbulan-bulan hingga nyaris menjadi sepucat vampire, dan sekarang setelah semua yang terjadi sebuah pertunangan yang sama sekali tidak aku inginkan di siapkan Papa untukku?

Lantas bagaimana bisa aku tersenyum mendapati semua hal di luar dugaan ini jika aku bahkan sama sekali tidak menginginkannya? Boleh *misuh* nggak sih?

"Lo sinting nyuruh gue senyum di dalam kondisi kayak gini?" Sekuat tenaga aku berusaha melepaskan cekalan tangan Mitha, namun perempuan kecil ini nyatanya begitu kuat menahan tanganku, niatku untuk kabur dari hari sialan ini, tidak peduli nanti aku di jalanan akan di pandang gila karena melarikan diri dengan kebaya dan *full make-up,* musnah tidak bersisa, kini aku hanya bisa pasrah sekalipun aku ingin sekali mencekik sahabatku yang tersenyum

menyebalkan ini. "Lo aja sono tunangan atau bahkan kawin sekalian sama pilihan Bokap gue, gue nggak mau!"

Suara tawa menyebalkan Mitha semakin keras, sungguh perempuan satu ini memang sangat tidak tahu malu, sangat mengherankan aku bisa bersahabat dengannya. "Kalau orangnya mau sama gue mah, ayok-ayok aja, Nat. Tapi yang gue tahu, doi udah suka sama Lo dari lamaaaaa banget, bisa di bilang dia udah jatuh cinta sama Lo dari Lo masih perawan sampai Lo jadi Janda. Iri banget dah gue sama Lo, Lo udah mau kawin dua kali, lah gue, sekali aja belom, mana calon gue belum kelihatan hilalnya, nggak tahu dah nyansang di mana!"

Mendengar bagaimana Mitha berkeluh-kesah tentang hidupnya yang sangat membagongkan membuatku segera menutup telingaku, syukur aku masih memiliki cukup kesabaran hingga tidak menjejalkan highheels yang aku kenakan untuk membungkamnya. Aku terlalu fokus pada kekesalanku terhadap Mitha hingga aku tidak sadar jika kini aku sudah menuruni tangga sampai di ruang keluarga yang sudah tidak bisa aku kenali keadaannya.

Apa yang ada di hadapanku bukan sekedar makan malam biasa, namun benar-benar sebuah acara pertunangan yang di siapkan segalanya dengan begitu matang, bagaimana tidak, bunga-bunga dan juga berbagai dekorasi sudah membuatku tidak bisa mengenali lantai bawah rumahku ini, dan yang membuatku nyaris pingsan adalah saat melihat siapa yang datang melamarku, seorang yang tersenyum bahagia di apit oleh dua orang wanita yang aku panggil Ibu dalam hidupku.

Aku sudah membayangkan sebuah pertunangan di mana segalanya akan begitu buruk karena semuanya adalah hal

yang di lakukan karena terpaksa, aku yang tidak mencintai pilihan Papa dan ada seorang yang sudah hatiku pilih. Namun siapa sangka, seorang yang di tolak Papa mentah-mentah hingga Papa rela melakukan hal curang dengan menarikku begitu saja dari sekolah tempatku mengajar kini justru ada di hadapanku.

Ya, pria yang menungguku sekarang di apit oleh Mama dan Ibu mertuaku adalah Genta Prawiranegara, mantan adik iparku yang kini menjadi kekasihku. Lucu bukan takdir dalam memainkan skenario sandiwaranya, dulu Ibu mertuaku pernah menggenggam tangan mantan suamiku untuk melamarku, dan sekarang adiknya yang datang untuk melamarku

Aku tidak tahu keajaiban apa yang sudah terjadi hingga kerasnya hati Papa akhirnya luluh, tidak tanggung-tanggung, izin untuk sebuah lamaran langsung di berikan. Tidak percaya dengan apa yang aku lihat di depan mataku seketika aku langsung menepuk pipiku dengan kuat, benar-benar kuat hingga menimbulkan suara yang membuat suasana yang sebelumnya ramai menjadi sunyi seketika karena terkejut melihat apa yang aku lakukan.

"Ini nggak lagi bercanda, kan?"

Aku tahu pertanyaanku akan terdengar konyol bagi setiap telinga yang mendengarnya, tapi cobalah jadi aku barang sejenak saja dan melewati apa yang telah aku lalui, mendapati Genta berdiri di hadapanku tiba-tiba dengan segala restu yang kini di milikinya rasanya begitu mustahil, apalagi Papa adalah seorang yang begitu keras, jika beliau sudah memutuskan, A akan tetap jadi A sampai kiamat, wajar aku bertanya demikian.

Sungguh aku benar-benar takut jika semua ini hanyalah mimpi belaka, bahkan untuk sekedar merasakan *euphoria* bahagia saja aku tidak berani karena aku takut jika saat akhirnya aku larut dalam bahagia melihat Genta ada di hadapanku, ternyata semua ini hanyalah mimpi belaka.

Aku sudah cukup nelangsa selama ini, dan aku tidak akan sanggup jika sampai semua ini hanyalah halusinasiku, mungkin aku akan benar-benar gila jika benar sampai berhalusinasi separah ini.

Tapi, benarkah ini nyata? Berulangkali aku mengerjap-kan mataku, melihat mereka satu persatu di mulai dari Papa, Ayah mertuaku, dan Mas Dewa yang tersenyum geli melihat ke arahku menuju Mama dan Ibu yang berdiri bersama Genta, tidak cukup hanya keluarga intiku, namun aku juga melihat beberapa rekan Papa dan juga saudara keluarga Mantan mertuaku yang aku kenali, dan jangan lupakan beberapa pengacara dan juga pengajar di Bimbelku juga hadir di sini, semua ekspresi mereka sama, menatapku geli sembari menahan tawa.

Suara derap langkah memecah kesunyian dan juga pikiranku yang larut dalam berbagi perspektifku sendiri melihat semua hal yang sangat mengejutkan ini, suara tersebut begitu pelan namun mampu membuatku tersadar jika semua yang ada di hadapanku ini adalah hal nyata bukan sekedar bagian dari mimpi indahku, sebuah kenyataan yang membuatku sontak meneteskan air mata saat Genta yang menghampiriku dengan sebuah kotak beludru merah yang terbuka memperlihatkan sebuah cincin yang begitu indah di mataku, bukan mahal atau tidaknya harga cincin tersebut, namun cincin tersebut menjadi

berharga karena perjuangan pemiliknya hingga mampu membawanya ke hadapanku.

Bukan hanya aku yang terharu atas pertunangan yang awalnya aku kira adalah sebuah musibah ini, namun juga Genta yang kini menyeka matanya dari air mata yang menggenang, omong kosong tentang air mata seorang pria yang menunjukkan sisi lemahnya, karena saat seorang pria meneteskan air matanya, maka dari situlah kita bisa melihat seberapa tulus perasaan yang di milikinya untuk kita.

Dan aku tahu seberapa besar cintanya untukku.

"Aku datang, Ar. Aku datang seperti yang pernah aku janjikan. Aku menjemputmu kembali dengan restu yang sudah aku dapatkan. Aku berhasil, Ar."

Tangis tersebut tidak bisa aku bendung lagi, layaknya anak kecil aku menangis sesenggukan mendapati betapa bergetarnya suara Genta, bahkan di saat aku bercerai pun aku tidak pernah menangis seperti ini, namun sekarang tangis yang mengucur bukanlah tangis duka, namun tangis bahagia penuh kelegaan.

Sebuah tangis yang pada akhirnya membawa Papa dan Mama melangkah ke arahku, pelukan Papa di sertai kecupan dari beliau adalah hal yang membuat bahagia ini menjadi berkali-kali lipat dari yang seharusnya.

"Maafin egoisnya Papa ya, Nak. Maaf karena Papa bahagiamu sempat tertunda, tapi demi Tuhan, bahagiamu adalah hal yang Papa inginkan. Walau terlambat tapi sekarang Papa yakin jika Papa bisa menyerahkanmu pada cinta pilihanmu dengan tenang. Kamu bahagia, Nak?"

Tidak ada yang bisa aku ucapkan selain anggukan di pelukan Papa, lidahku terasa begitu kelu karena rasa haru

yang membuncah hebat di dalam hatiku bercampur menjadi satu dengan bahagia yang tidak terperi.

"Jadi, kamu mau menerima lamaran Genta?"

Perlahan aku melepaskan pelukanku, entah bagaimana wajahku sekarang karena air mata yang bisa saja merusak riasanku, dan beralih menatap Genta yang kini menyusut air matanya yang juga turun karena bahagia kami yang benar-benar tidak terbendung. Sungguh, aku pun merasakan dengan benar bagaimana perasaan Genta sekarang.

"Tentu saja Nata menerimanya, Papa.

Sebuah ucapan penerimaan yang seketika di sambut ucap syukur dari para tamu yang menjadi saksi. Tidak perlu aku jelaskan bagaimana bahagianya kami berdua sekarang setelah semua yang sudah di lewati.

Hingga akhirnya saat cincin tersemat di jemariku, semua kilas memori tentang bagaimana perjalanan kembali terbayang, ada satu hal yang terlewat di dalam ingatanku namun kini hal tersebut adalah ingatan manis yang membuatku tersenyum saat mengingatnya. Aku pun tidak pernah menyangka jika pada akhirnya cintaku akan tertambat pada teman yang aku kenal di masa sekolah dahulu. Berkenalan di saat paskibraka tanpa aku tahu jika di mulai dari pertemuan pertama kami tersebut Genta sudah menaruh rasa terhadapku, sebuah perkenalan yang aku anggap angin lalu terhadap seorang pria yang tanpa aku sadari sama sekali dia akan selalu ada di dalam setiap proses hidupku, dia pernah melihatku bahagia dalam sebuah pernikahan, dan dia juga ada di saat aku di hancurkan oleh cinta, menemaniku untuk bangkit sampai akhirnya kami sekarang bisa bersama saling berpegangan tangan dalam cinta yang sama.

Aku pernah menangis hebat karena cinta, dan kini cinta pula yang menyembuhkan walau harus di warnai banyak luka dalam lika-likunya

Aku tidak akan pernah menyangka pada akhirnya aku akan turun ranjang bersama dengan mantan adik iparku sendiri, jika kalian bertanya tentang mantan suamiku yang kini menjadi kakak iparku, maka seperti yang pernah Genta bilang, 'cukup pikirkan aku dan kamu , maka kita akan bahagia', orang lain termasuk mantan suamiku, aku tidak ingin memikirkannya

Bukankah yang paling penting dalam hidup ini adalah mencintai diri kita sebelum mencintai orang lain? Jadi, ayo kita cintai diri kita dan berhenti memikirkan orang lain, untuk kalian semua yang sudah mengikuti kisahku dan Genta, terimakasih banyak, jangan lupa datang ke acara pernikahan kami.

Dadaaahhh, sampai jumpa.

Tiga Belas

Extrapart Barra dan Rembulan

Hari bahagia itu akhirnya tiba, tepat empat bulan usai pertunangan antara Genta dan Arnata, pernikahan tersebut akhirnya di laksanaka usai banyak proses yang terasa begitu panjang untuk Arnata. Tidak pernah Arnata bayangkan dalam hidupnya dia akan menjadi istri seorang Prajurit.

Banyak tes yang sudah di jalaninya, dan beberapa tes tersebut membuat mentalnya agak down karena status janda yang di sandangnya, namun bersyukur bagi Arnata segala cibiran yang dia dapatkan menjadi tidak berarti karena Arnata memiliki calon suami yang menjadi *support system* terbaik yang di milikinya, Genta bukan orang yang berapi-api dalam membela pasangannya namun segala yang di lakukan Genta selalu sukses membuat Arnata bisa melewati segalanya.

Dan di sinilah dua orang yang saling mencintai tersebut, berhasil melewati ujian dan akhirnya dapat bersama dalam sebuah ikatan pernikahan, siapapun tamu yang hadir di saat akad pernikahan mereka pasti bisa merasakan betapa harunya prosesi sakral tersebut. Tetes air mata baik dari mempelai wanita maupun mempelai pria menunjukan jika cinta yang mereka miliki berada di tempat yang sudah tidak perlu di pertanyakan.

Sebagian orang yang sempat mencibir Genta karena menikahi Janda kakaknya sendiri pun lenyap begitu saja, tidak bisa di tampik jika rumor Genta menginginkan Arnata hanya dari kekayaaan wanita tersebut dan juga nama besar

Sadewa sangatlah mengganggu, tapi bukan Genta namanya jika memedulikannya, semua rumor tersebut hanya di tanggapi bak angin lalu yang sama sekali tidak penting, bagi Genta semua orang yang mengoceh tidak penting tentangnya hanyalah orang-orang yang iri dan dengki terhadapnya.

Genta mencintai Arnata lebih dari kata cinta itu sendiri, dan kini seluruh tamu undangan di dalam pesta pernikahan tersebut menyaksikan betapa besarnya cinta yang di miliki Genta hanya melalui tatapan mata Sang Pria yang terus menatap penuh puja pada pengantinnya.

Aura bahagia terus menguar dari seluruh keluarga yang ada di dalam pesta yang sangat kental dengan suasana sakral namun hangat, prosesi pedang pora yang baru saja berlangsung penuh khidmat kini berganti dengan suasana akrab saat pengantin berbaur dengan para tamu undangan.

Banyak pria patah hati mendapati janda muda yang menjadi idaman mereka tertambat pada Sang Perwira, banyak pula wanita single yang iri dengan keberuntungan Arnata, antara Arnata dan Genta keduanya sama-sama beruntung saling memiliki.

Sebuah cinta yang benar-benar membawa kebahagiaan untuk semuanya. Baik untuk keluarga Genta yang masih tidak percaya menantu kesayangan mereka yang sudah orangtua Genta anggap layaknya putri mereka sendiri kembali menjadi bagian keluarga. Di kali pertama Genta mengemukakan keinginannya untuk meminang Arnata kembali untuk dirinya baik Ayah maupun Ibunya di dera rasa tidak percaya, namun luar biasa bahagia.

Sementara itu, Sadewa dan Arini, orangtua Arnata pun tidak hentinya tersenyum bahagia melihat bagaimana putri

kesayangan mereka yang pernah dan terpuruk hancur karena pengkhianatan kembali mendapatkan bahagianya, walau sempat restu tidak mereka berikan pada akhirnya Sadewa dan Arini mengalah dengan keadaan, bagi mereka kebahagiaan Arnata adalah hal yang terpenting, dan sujud syukur Genta menunjukkan kepada Sadewa dan Arini jika kepercayaan yang mereka berikan tidak keliru mereka percayakan.

Aaahhh, luka memang datang sepaket dengan obatnya. Walau Turun Ranjang terdengar tabu di sebagian orang, semua yang melihat bagaimana lika-liku kisah cinta Genta dan Arnata akan paham jika cinta tidak bisa memilih kepada siapa dia akan jatuh, bahkan waktu dan status pun sama sekali tidak bisa meluntukan cinta tersebut.

Semuanya bahagia, namun di antara para tamu undangan dan juga para pengantin yang berbahagia, di luar ballroom hotel bintang lima ini ada sedikit keributan yang menarik perhatian, terutama bagi Mitha yang datang terlambat untuk Resepsi Sahabatnya ini karena ada sidang kasus yang benar-benar menyita waktunya.

Satu hal yang menarik perhatian Mitha adalah kehadiran dua orang yang Mitha kenali adalah dua orang yang pernah menorehkan luka untuk Arnata, siapa lagi kalau bukan Barra dan Rembulan.

Untuk beberapa saat Mitha di buat terkejut melihat bagaimana berbedanya dua orang tersangka hancurnya Arnata tersebut, semenjak perceraian Arnata dan Barra yang di tanganinya, semenjak itu pula Mitha tidak mendengar tentang kabar mantan suami sahabatnya tersebut, terakhir yang Mitha dengar adalah Barra yang kariernya hancur-hancuran, dan itu juga ada andil dari Sadewa Tua, namun

tidak pernah Mitha sangka jika Barra akan senelangsa sekarang.

Sosok Barra yang dahulu begitu tampan dan gagah dengan segala barang branded melekat di tubuhnya kini hilang musnah tidak bersisa, pria tampan yang dahulu begitu mempesona dan begitu kharismatik sehingga seringkali menjadi idola dengan sebutan Jaksa Ganteng kini tampak kurus dan tidak terurus yang menunjukkan betapa kerasnya hidup yang di lakoninya, sekali pun kali ini Barra datang dengan kemeja hitam yang nampak rapi, namun penampilannya sangat terbanting dengan para tamu undangan Genta dan Arnata.

Mitha terkadang lupa jika antara Genta dan Barra adalah kakak adik yang berbagi darah yang sama. Dari mantan suami menjadi kakak ipar, tapi melihat sekarang Barra datang tidak dalam rombongan keluarga, dapat di tebak jika keluarga Genta belum memaafkan kesalahan Barra yang sangat mencoreng nama baik keluarga mereka.

Terlebih dengan suara kemarahan Rembulan yang seolah ingin menahan Barra untuk tidak datang ke dalam Ballroom, bisa Mitha pastikan jika perempuan ular tersebut sama sekali tidak di anggap menantu oleh keluarga Prawiranegara.

Niat hati Mitha untuk buru-buru masuk ke dalam seketika luntur, perempuan cantik nan mungil tersebut memilih bersedekap untuk mendengarkan dua orang Setan tersebut bertengkar, Mitha merasa apa yang akan di lihatnya adalah tontonan yang menarik.

Aaahhh, bagi seorang Mitha yang sudah melihat begitu banyak hal tidak terduga selama dia menjadi seorang

pengacara, melihat takdir tengah memberikan karma bagi para pendosa adalah hal yang menyenangkan.

Di dalam sana Mitha bisa melihat sahabatnya tengah berbahagia dengan cinta yang mengobati lukanya, maka di luar sini Mitha bisa melihat jika seorang yang sudah sangat jahat dalam menyakiti seseorang untuk merebut bahagia tidak akan pernah mendapatkan bahagia dalam hidupnya.

Aaahhh, baik bagi Mitha maupun kita yang mengikuti kisah mereka dari awal, kacaunya hidup Barra dan Rembulan adalah hiburan yang pas untuk menjadi penutup kisah Arnata dan Genta.

Empat Belas

Extrapart Barra dan Rembulan II

"Tidak ada undangan tidak boleh masuk, Pak!"

Suara dari penerima tamu yang tidak mengizinkan Barra untuk masuk ke dalam Ballroom menghentikan langkah beberapa tamu yang hendak masuk ke dalam, dan saat mereka melihat siapa yang mendapatkan teguran tersebut, bisik-bisik mencibir sama sekali tidak bisa di hindari.

Dari beberapa tamu yang datang yang merupakan rekan Genta di Kemiliteran, rekan bisnis Arnata, dan juga rekan orangtua mereka berdua tidak sedikit yang mengenali Barra, baik sebagai Kakak dari mempelai pria maupun mantan suami dari Arnata lengkap dengan masalalu mereka yang menjadi bahan ghibah beberapa waktu, tidak heran jika tatapan sinis dan mencibir seketika mereka layangkan saat melihat Barra bersama Rembulan.

Rembulan yang mendapatkan tatapan sedemikian rupa pun sontak merasa malu, dengan ketus dia menyentak tangan Barra dengan kasar berusaha menarik Barra agar mereka pergi saja dari Hotel tempat acara berlangsung.

"Mau apa sih Mas kamu datang ke pesta pernikahan adikmu, masih gagal moveon kamu sama mantan istrimu, haaah? Denger sendiri kan nggak ada undangan nggak boleh masuk, kita ini sama sekali nggak di anggap keluarga sama mereka, lalu buat apa sih kita mesti susah payah datang kesini!"

Tanpa tahu malu sama sekali Rembulan bersuara dengan begitu kerasnya, mungkin Rembulan berniat mempermalukan keluarganya yang tidak mengundang putra

tertua mereka dalam pernikahan adiknya, namun apa yang Rembulan lakukan justru semakin mempermalukan dirinya sendiri.

"Kamu tuh udah di permalukan sama keluargamu sendiri, di saat keluargamu seharusnya mendukungmu, mereka justru membela menantu tidak tahu diri yang serakah harta itu! Ciiiiihhh, bisa-bisanya setelah semua yang mereka lakukan, kamu sekarang justru datang mau memberikan selamat. Kalau aku mah nggak sudi ngasih selamat ke orang yang sudah menguasai harta yang seharusnya ada hakmu! Enak aja aku cuma kebagian miskinnya aja! Coba kamu pikir lagi, bisa jadi di belakang kamu, mantan istrimu sama adikmu ada main gila makanya sekarang mereka nikah. Huuuh, dasar maling teriak maling. Heeehhh, Arnata, dasar nggak tahu diri Lo."

Mendapati bagaimana Rembulan berteriak-teriak keras tanpa tahu malu sama sekali membuat Barra benar-benar kehilangan muka.

Dua tahun penuh di habiskan Barra bersama dengan Rembulan, dan satu-satunya hal yang membuat Barra tetap bertahan dengan perempuan yang sudah di nikahinya secara resmi tersebut hanyalah Arisa, putrinya.

Selama ini Barra selalu berusaha bersabar menghadapi sikap kurangajar Rembulan yang tidak hentinya membahas tentang harta yang seharusnya di miliki Barra atas gono-gini pernikahan, berharap istrinya tersebut perlahan dapat menerima kehidupan mereka yang sudah berubah, namun sekarang kesabaran Barra sudah benar-benar habis, Barra sudah tidak bisa memaklumi segala sikap Rembulan yang sangat mempermalukannya.

"Harta, harta, harta, terus!!! Di otakmu selain uang apa tidak ada yang kamu pikirkan, Lan? Harta yang kamu ungkit-ungkit selama dua tahun ini adalah milik Arnata. Mau sampai kapan kamu terus tidak tahu diri seperti ini yang menginginkan uang milik orang lain?! Sadar Lan, hidup susah yang kini kita rasakan adalah hukuman dari perbuatan buruk kita sendiri."

Barra menghela nafas panjang, pria berusia 32 tahun tersebut sekarang benar-benar berada di titik terendah dalam hidupnya, nasib baik dia tidak di pecat dari Kejaksaan dan hanya menerima sanksi mutasi serta penundaan kenaikan golongan beberapa tahun sesuai putusan sidang kode etik, hal yang sangat di syukuri Barra karena dia tidak terlempar ke jalanan usai mantan Mertuanya menghancur-kannya dalam sekejap bahkan orangtuanya pun tidak sudi menerima Barra yang sudah bertingkah sangat memalukan.

Bagi Barra, apapun yang terjadi di dalam hidupnya sudah dia terima dengan lapang dada sebagai bagian dari karma yang di jalaninya atas pengkhianatan yang dia lakukan kepada istrinya dahulu, Barra benar-benar mengaku kalah dengan takdir yang sudah menghajarnya hingga dia kehilangan segalanya dalam sekejap, dan kali ini pun kedatangan ke pesta resepsi adiknya pun sama sekali tidak memiliki niat buruk seperti yang orang-orang sangkakan kepadanya. Barra mungkin datang tanpa undangan, namun Barra ingin datang untuk melihat pengantin dari kejauhan, ya, hanya dari kejauhan saja tidak apa-apa asalkan Barra bisa melihat adik dan mantan istri yang pernah dia sia-siakan bersatu dalam kebahagiaan.

Namun berbeda dengan Barra yang sudah mengakui kesalahannya dan menerima segala hukuman yang di

berikan kepadanya, Rembulan justru semakin membenci Arnata dan menganggap Arnatalah penyebab hidupnya sekarang serba paspasan tanpa gaya hidup lagi karena yang di milikinya hanya gaji kecil Barra itupun sebagian besar harus di habiskan untuk mengontrak rumah dan juga kebutuhan Arisa.

Rembulan yang dahulu sudah berangan-angan akan hidup mewah sebagai Nyonya karena berhasil memiliki anak dengan Barra tidak menyangka hidupnya akan benar-benar menjadi gembel usai perselingkuhan mereka di beberkannya sendiri.

Niat hati Rembulan ingin menjadi istri sah satu-satunya dari Barra dan menikmati harta berlimpah saat dengan pongahnya mengungkap perselingkuhan mereka berdua kepada Arnata, yang ada Rembulan justru jatuh miskin kehilangan segala kemewahan yang ternyata adalah milik Arnata.

Dan sekarang setelah hidup Barra dan Rembulan hancur-hancuran karena pembalasan dari orangtua Arnata, tentu saja Rembulan murka luar biasa saat Barra datang ke resepsi pernikahan nan megah yang tidak lain adalah impian Rembulan yang tidak pernah kesampaian.

Takdir benar-benar membuat hidup seorang pelakor seperti Rembulan benar-benar ternistakan. Arnata di puja-puja tanpa cela sementara dirinya selalu mendapatkan gunjingan tiada henti.

Semua yang di katakan Barra barusan pun seolah angin lalu yang menyulut kemarahannya semakin besar, bukannya diam, Rembulan justru semakin menjadi dan berteriak-teriak tidak jelas seperti orang gila. "Kamu minta aku buat nerima segalanya? Kamu gila, Mas? Nggak sekalian saja

kamu nyuruh aku buat sujud minta maaf ke mantan istrimu yang serakah itu?! Mereka yang salah sama kita, Mas! Mereka yang bertanggungjawab sudah bikin hidup kita sengsara, kalau tahu hidup sama kamu bakal sama kerenya seperti ini, aku nggak akan sudi jadi selingkuhanmu dulu!"

Habis sudah kesabaran Barra terhadap Rembulan, selama ini tidak ada hal yang tidak Barra turuti dari permintaan Rembulan, saat Barra memiliki segalanya, apapun yang di minta Rembulan akan di kabulkan tanpa dia berpikir panjang, bahkan di saat ekonomi Barra kembang-kempis pun Barra selalu berusaha bertanggungjawab penuh untuk membahagiakan anak dan istrinya.

Barra sadar dia sudah melakukan kesalahan fatal hingga di ceraikan Arnata dan dia tidak ingin membuat kesalahan yang sama, namun sayangnya Rembulan memang bukan seorang yang bisa di ajak berumah tangga dan memperbaiki diri mereka yang salah. Itulah yang di rasakan Barra sekarang, bohong jika hatinya tidak sakit mendengar bagaimana ringannya Rembulan selama ini yang selalu menghinanya karena masalah materi, sebelumnya semuanya termaafkan, namun hari ini adalah puncak dari segala kesabaran Barra menghadapi istrinya tersebut.

"Kalau begitu aku jatuhkan talaq kepadamu Rembulan."

"Apa katamu? Kamu menceraikan ku?"

"Iya, aku menceraikannya! Sudah cukup kesabaranku selama ini menghadapimu demi Arisa. Aku sudah lelah dengan keserakahanmu yang tidak pernah sadar akan kesalahan. Kamu tidak sudi bukan hidup dengan pria kere sepertiku, maka aku melepaskanmu. Pergilah dari hidupku dan Arisa!"

Tanpa menunggu jawaban dari Rembulan yang ternganga tidak percaya, Barra berbalik pergi, niat untuk melihat kebahagiaan adiknya yang kini tengah berbahagia bersama dengan mantan istrinya sudah lenyap tidak bersisa. Hati Barra benar-benar lelah dengan segala hal yang sudah terjadi dalam hidupnya.

Menyerah, Barra memilih mundur dari pernikahan yang sudah di kalinya bersama sahabatnya selama tujuh tahun ini, baginya tidak akan ada masa depan untuk sebuah hubungan yang terus menerus berisi ungkitan masalalu.

Dua orang yang pernah bersama dengan dalih cinta dan juga bertahan karena seorang anak kini berpisah jalan, Mitha yang menjadi penonton dari pertengkaran keduanya pun hanya termangu tidak menyangka akhir dari dua pengkhianat tersebut akan sangat menyedihkan. Sesuatu yang di mulai dengan cara yang salah dan di bangun di atas luka tidak pernah berakhir dengan baik. Dan itulah yang terjadi pada Barra dan Rembulan, bahagia yang pernah mereka rasakan bukanlah hal yang nyata bahkan mustahil untuk di genggam.

Untuk itu pelajaran bagi kita semua, jangan pernah menjadi seorang yang egois, yang demi kebahagiaan diri kita sendiri kita tega mengambil bahagia orang lain, karena sesungguhnya saat kita merasa berhasil merebut bahagia seseorang, di saat itulah kemalangan bertubi-tubi akan kita dapatkan.

Ending